

**ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE*
INVENTORY (ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS
FAKTOR**

SKRIPSI



Oleh:

Rosania Nurfaizah

220401110001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY*
(ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Rosania Nurfaizah
NIM. 220401110001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY* (ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR

SKRIPSI

Oleh:

Rosania Nurfaizah

NIM. 220401110001

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si. NIP. 199109082019032008		19/05 '26
Dosen Pembimbing 2 Dr. Fina Hidayati, M.A. NIP. 198610092015032002		19/05 '26

Malang, 19 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

HALAMAN PENGESAHAN

ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY* (ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR

SKRIPSI

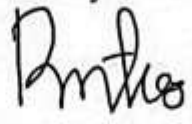
Oleh:

Rosania Nurfaizah

NIM. 220401110001

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 10 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.</u> NIP. 199109082019032008		19/6-26
Ketua Penguji <u>Dr. Fina Hidayati, M.A.</u> NIP. 198610092015032002		19/6-26
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.</u> NIP. 197008132001121001		17/6-2026

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. H. Sidi Mahmudah, M.Si.

NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

***ADAPTASI RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY
(ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR***

Yang ditulis oleh:

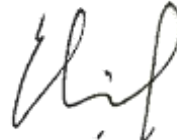
Nama : Rosania Nurfaizah
NIM : 220401110001
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Mei 2026

Dosen Pembimbing 1,



Elok Faiz Fatma Elfahmi, M.Si

NIP. 199109082019032008

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY* (ROCI) VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR

Yang ditulis oleh:

Nama : Rosania Nurfaizah
NIM : 220401110001
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Mei 2026

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosania Nurfaizah

NIM : 220401110001

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **ADAPTASI *RELATIONSHIP OBSESSIVE COMPULSIVE INVENTORY (ROCI)* VERSI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Mei 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is green and yellow, with the number '10000' printed vertically on the left. In the center, there is a logo of a bird (Garuda) and the word 'METERAI' above some smaller, less legible text. The signature is a cursive script that flows across the stamp.

Rosania Nurfaizah

NIM. 220401110001

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al Baqarah: 216)

“Rasa senang kadang menipu, rasa susah kadang mendidik. Maka jangan cepat menilai hidup hanya dari rasa” (Mbah Moen)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta:

Teruntuk Bapak dan Ibu, dua sosok yang selalu menjadi rumah paling hangat dalam setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, dan ketulusan yang tidak pernah putus. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas segala perjuangan yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah

SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, kebahagiaan, serta balasan terbaik atas setiap air mata, doa, dan kasih yang telah tercurah.

Kepada saudara, sahabat, dan teman-teman terdekat, terima kasih atas dukungan, motivasi, perhatian, serta kebersamaan yang selalu menguatkan penulis dalam setiap proses kehidupan.

Dan terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan melewati setiap proses hingga berada di titik ini. Semoga segala usaha yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) Versi Indonesia : Analisis Faktor” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat, yang telah membimbing manusia dari masa kebodohan menuju peradaban yang penuh cahaya ilmu.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Elok Faiz Fatma Elfahmi, M.Si., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.
5. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku dosen pembimbing 2 sekaligus dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

6. Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan arahan dan saran dalam proses penyusunan penelitian ini.
7. Seluruh dosen serta sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga sepanjang masa studi penulis.
8. Seluruh mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi partisipan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan tepat waktu.
9. Teman-teman Psikologi A Angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Secara khusus kepada Meyla, Intan, Delima, Rani, Cici, Vibra, Annisa, dan Hilya yang senantiasa mendampingi selama perkuliahan, serta Selly dan Harvi yang selalu memberikan semangat.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Rodhotul Jannah khususnya Putri, serta teman-teman KKM Darmawangsa yang telah memberikan warna dan pengalaman berarti selama masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca.

Malang, 19 Mei 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
الملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. <i>Obsessive Compulsive Disorder (OCD)</i>	15
1. Definisi.....	15
2. Aspek-Aspek <i>Obsessive Compulsive Disorder (OCD)</i>	21
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Obsessive Compulsive Disorder (OCD)</i>	22
4. <i>Obsessive Compulsive Disorder</i> dalam Perspektif Islam	24
B. <i>Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)</i>	27

1. Pengertian dan Latar Belakang	27
2. Struktur dan Dimensi Instrumen	28
3. Implikasi Klinis dan Lintas Budaya	28
C. Adaptasi	29
D. Validitas	32
E. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	36
C. Instrumen Penelitian.....	37
D. Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
B. Hasil.....	45
1. <i>Expert Judgement</i>	45
2. <i>Pilot Study</i>	46
3. Uji Normalitas.....	49
4. Uji CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>)	50
5. Uji Reliabilitas	53
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala ROCI	38
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Relationship Obsessive Compulsive Disorder</i>.....	39
Tabel 4.1 Demografi Data	44
Tabel 4.2 Hasil Akhir <i>Expert Judgement</i>.....	46
Tabel 4.3 Uji Normalitas <i>Pilot Study</i>	47
Tabel 4.4 <i>Goodness of Fit Pilot Study</i>.....	47
Tabel 4.5 <i>Factor Loading Pilot Study</i>.....	48
Tabel 4.6 Uji Reliabilitas <i>Pilot Study</i>	48
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.8 <i>Goodness of Fit</i>.....	50
Tabel 4.9 <i>Factor Loading</i>	52
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Path Diagram CFA.....	51
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lisensi Penggunaan atau Izin Adaptasi.....	68
Lampiran 2 ROCI.....	69
Lampiran 3 Terjemahan	71
Lampiran 4 <i>Expert Judgement</i>	74
Lampiran 5 Kuesioner	82
Lampiran 6 Penyebaran Kuesioner	85
Lampiran 7 <i>Pilot Study</i>	88
Lampiran 8 Uji Normalitas	90
Lampiran 9 CFA	90
Lampiran 10 Uji Reliabilitas.....	92

ABSTRAK

Rosania Nurfaizah, 220401110001, Adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) Versi Indonesia : Analisis Faktor. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Dosen Pembimbing: Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.

Hubungan romantis merupakan bagian penting dalam kehidupan dewasa awal karena berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Namun, keraguan berlebihan terhadap hubungan, pasangan, maupun perasaan cinta dapat berkembang menjadi gejala *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD). Fenomena ini ditandai dengan munculnya pikiran obsesif dan perilaku kompulsif dalam hubungan romantis, seperti pencarian kepastian secara berulang serta keraguan terhadap kecocokan hubungan. Meskipun penelitian mengenai ROCD berkembang di berbagai negara, hingga saat ini belum terdapat instrumen berbahasa Indonesia yang secara khusus mengukur gejala tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi budaya serta menguji validitas dan reliabilitas *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia pada mahasiswa di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 501 mahasiswa aktif di Kota Malang yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Proses adaptasi instrumen dilakukan berdasarkan tahapan adaptasi lintas budaya Gudmundsson (2009), meliputi penerjemahan, penyesuaian budaya, *expert judgment*, dan uji coba instrumen. Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan aplikasi Mplus 7.11 untuk menguji struktur faktor instrumen.

Hasil CFA menunjukkan bahwa model tiga faktor yang terdiri atas dimensi *love for partner*, *relationship rightness*, dan *being loved by partner* memiliki kecocokan model yang baik setelah dilakukan modifikasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit*, yaitu CFI = 0,981, TLI = 0,966, RMSEA = 0,054, dan SRMR = 0,036. Seluruh item memiliki nilai *factor loading* dengan rentang 0,528–0,848 serta nilai signifikansi $p < 0,05$. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai McDonald's ω sebesar 0,93 yang termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian, ROCI versi Bahasa Indonesia dapat mengukur gejala *relationship obsessive compulsive* di Indonesia.

Kata Kunci: ROCI, Relationship Obsessive Compulsive Disorder, Adaptasi, CFA

ABSTRACT

Rosania Nurfaizah, 220401110001, Adaptation of the Indonesian Version of the Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI): Factor Analysis. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2026.

Supervisor: Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.

Romantic relationships are an important part of early adulthood because they influence an individual's psychological well being. However, excessive doubt about the relationship, the partner, or feelings of love can develop into symptoms of Relationship Obsessive Compulsive Disorder (ROCD). This phenomenon is characterized by the emergence of obsessive thoughts and compulsive behaviors in romantic relationships, such as repeated seeking of reassurance and doubt regarding relationship compatibility. Although research on ROCD is growing in various countries, to date there is no Indonesian-language instrument specifically designed to measure these symptoms. Therefore, this study aims to conduct a cultural adaptation and test the validity and reliability of the Indonesian-language version of the Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) among college students in Malang City.

This study employs a descriptive quantitative approach involving 501 active college students in Malang City who are currently in or have previously been in a romantic relationship. The sampling technique used was convenience sampling. The instrument adaptation process was conducted based on Gudmundsson's (2009) cross-cultural adaptation stages, including translation, cultural adaptation, expert judgment, and instrument pilot testing. Confirmatory Factor Analysis (CFA) was performed using the Mplus 7.11 software to test the instrument's factor structure.

The CFA results indicated that the three factor model, comprising the dimensions of love for partner, relationship rightness, and being loved by partner, exhibited good model fit following modifications. This was evidenced by the goodness-of-fit indices: CFI = 0.981, TLI = 0.966, RMSEA = 0.054, and SRMR = 0.036. All items had factor loadings ranging from 0.528 to 0.848 and significance levels of $p < 0.05$. Additionally, the reliability test results showed a McDonald's ω value of 0.93, which falls into the very good category. Thus, the Indonesian version of the ROCI can measure symptoms of relationship obsessive compulsive disorder in Indonesia.

Keywords: ROCI, Relationship Obsessive Compulsive Disorder, Adaptation, CFA

الملخص

رسني نورفانزة، 220401110001، تكييف النسخة الإندونيسية من مقياس الوسواس القهري المرتبط بالعلامات العاطفية (ROCI) : تحليل عمالي. رسالة جامعية. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية. مدينة الحكومية مالانغ، 2026.

المشرفة: إيلوك فايز فطمة الفهمي، الماجستير في العلوم

تُعد العلاقات العاطفية جزءاً مهماً في مرحلة الرشد المبكر لما لها من تأثير في الرفاه النفسي للأفراد. إلا أن الشكوك المفرطة تجاه العلاقة أو الشريك أو مشاعر الحب قد تتطور إلى أعراض اضطراب الوسواس القهري المرتبط بالعلاقات العاطفية (ROCD). وتتسم هذه الظاهرة بظهور أفكار وسواسية وسلوكيات قهرية داخل العلاقة العاطفية، مثل البحث المتكرر عن الطمأنينة واليقين، والشك المستمر في مدى ملاءمة العلاقة. وعلى الرغم من تزايد الدراسات المتعلقة بهذا الاضطراب في العديد من الدول، فإنه لا يوجد حتى الآن مقياس باللغة الإندونيسية مخصص لقياس هذه الأعراض. لذلك هدفت هذه الدراسة إلى إجراء التكييف الثقافي، وفحص صدق وثبات النسخة الإندونيسية من مقياس الوسواس القهري المرتبط بالعلاقات العاطفية (ROCI) لدى طلبة الجامعات في مدينة مالانغ.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي الوصفي، وشارك فيها 501 طالباً وطالبة من الطلبة النشطين في مدينة مالانغ ممن كانوا في علاقة عاطفية أو سبق لهم خوضها. وتم اختيار العينة باستخدام أسلوب العينة المتيسرة. واعتمدت عملية تكييف المقياس على مراحل التكييف عبر الثقافات التي اقترحها غودموندسون (2009)، والتي شملت الترجمة، والتكييف الثقافي، وتحكيم الخبراء، والتجريب الأولي للأداة. كما استخدم التحليل العاملي التوكيدي (CFA) باستخدام برنامج Mplus 7.11 لاختبار البنية العاملية للمقياس.

أظهرت نتائج التحليل العاملي التوكيدي أن النموذج المكوّن من ثلاثة عوامل، وهي الحب تجاه الشريك، وصحة العلاقة وملاءمتها، والشعور بحب الشريك، يتمتع بدرجة جيدة من مطابقة النموذج للبيانات بعد إجراء التعديلات اللازمة. وقد تمثلت مؤشرات جودة المطابقة في: $TLI = 0.966$, $CFI = 0.981$, $SRMR = 0.036$, $RMSEA = 0.054$. كما تراوحت قيم تحميل العوامل لجميع البنود بين 0.528 و 0.848. وكانت جميعها دالة إحصائياً عند مستوى $(p < 0.05)$. بالإضافة إلى ذلك، أظهرت نتائج اختبار الثبات قيمة معامل ماك دونالد أوميغا ω McDonald's بلغ 0.93، وهي قيمة تشير إلى مستوى ثبات مرتفع جداً. وبناءً على ذلك، يمكن استخدام النسخة الإندونيسية من مقياس (ROCI) لقياس أعراض الوسواس القهري المرتبط بالعلاقات العاطفية في السياق الإندونيسي.

الكلمات المفتاحية: ROCI، اضطراب الوسواس القهري المرتبط بالعلاقات العاطفية، التكييف، CFA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan romantis merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis individu. Interaksi yang terjalin antara dua orang dalam hubungan tersebut dapat menjadi sumber dukungan emosional yang menumbuhkan kesehatan mental, tetapi juga dapat menjadi pemicu stres dan ketidakbahagiaan ketika hubungan tidak berjalan dengan baik (Apostolou et al., 2023). Penelitian oleh Lestari (2024) menunjukkan bahwa hubungan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi tekanan psikologis, sedangkan hubungan yang penuh konflik justru dapat menimbulkan kecemasan, depresi, dan stres berkepanjangan (A. I. Lestari, 2024).

Selain itu, kualitas hubungan romantis ini didukung oleh temuan Mercedes dan Viejo (2019) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan yang tinggi yang mencakup komitmen, keintiman, dan komunikasi efektif berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis pada masa remaja dan dewasa awal. Dalam tinjauan sistematis terhadap 112 studi, ditemukan bahwa hubungan yang memuaskan secara emosional mampu meningkatkan harga diri, kepuasan hidup, dan afek positif, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pribadi maupun relasional. Sebaliknya, hubungan yang berkualitas rendah, seperti yang ditandai dengan konflik, kekerasan, atau

keterikatan yang tidak aman, diasosiasikan dengan meningkatnya gejala depresi, kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis (Mercedes & Viejo, 2019). Penelitian *Do Romantic Relationships Promote Happiness?* juga menunjukkan bahwa berbagai aspek dalam hubungan romantis berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang. Hubungan yang hangat, saling mendukung, dan penuh keintiman terbukti berkontribusi terhadap rasa bahagia, kepuasan hidup, serta keseimbangan emosi positif dan negatif, bahkan setelah mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi (Londero-Santos et al., 2021).

Dalam konteks hubungan romantis, keraguan, kecemasan tentang rasa cinta, atau kebutuhan akan kepastian memang sering muncul secara natural. Namun ketika keraguan dan kecemasan itu menjadi intensif, terus-menerus, atau mengganggu aktivitas harian, misalnya melalui pikiran obsesif mengenai pasangan atau kompulsi untuk memeriksa ulang perasaan pasangan maka hal tersebut bisa menjadi masalah psikologis. Sebagai contoh, sebuah studi pada dewasa muda menemukan bahwa konflik dalam hubungan pacaran berkorelasi positif dengan gejala depresi, menunjukkan bahwa ketika dinamika relasi negatif memuncak, dampaknya bisa sampai ke kesehatan mental individu (Nair & Sinha, 2023).

Di Indonesia, fenomena seperti pencarian kepastian berulang, keraguan terhadap cinta, dan ketergantungan emosional juga tampak dalam dinamika hubungan romantis mahasiswa. Hubungan Kualitas Berpacaran

dan Kecemasan Menikah pada Generasi Z oleh Mutiasari & Sahrani (2024) menemukan bahwa semakin rendah kualitas hubungan berpacaran, semakin tinggi tingkat kecemasan terhadap pernikahan pada usia 18–25 tahun (Mutiasari & Sahrani, 2024). Selain itu, studi fenomenologis oleh Nurfatin & Sulistiani (2025) sering mengalami ketergantungan emosional dan kesulitan mengatur emosi, yang dapat mengarah pada perilaku mencari kepastian dari pasangan fenomena yang mirip dengan dorongan untuk terus mencari kepastian dari pasangan dalam ROCD (Nurfatin & Sulistiani, 2025).

Lebih lanjut, penelitian oleh Azkia, Desy, & Saipia (2024) tentang *toxic relationship* di kalangan mahasiswa, di mana individu dalam hubungan yang tidak sehat melaporkan tekanan psikologis signifikan, rendahnya kepuasan hubungan, serta perilaku kompulsif untuk mencari kepastian emosional dari pasangan (Azkia et al., 2024). Temuan yang senada juga disampaikan oleh Harahap (2023), yang menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode rawan terhadap ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri, di mana hubungan romantis dapat menjadi sumber stres apabila diwarnai ketidakpastian dan konflik emosional (Harahap, 2023). Selain itu, penelitian Lestari, Rizqi, & Dyta (2025) tentang *emotional abuse* dan kecemasan dalam hubungan romantis di kalangan mahasiswa di Banjarmasin menemukan hubungan positif signifikan antara pengalaman kekerasan emosional dengan kecemasan dalam relasi romantis, menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional, semakin besar

kecemasan yang muncul dan dorongan kontrol terhadap pasangan ciri yang sejalan dengan mekanisme ROCD (A. S. Lestari et al., 2025).

Lebih lanjut, penelitian oleh Grace, Pratiwi, & Indrawati (2018) menegaskan bahwa tingkat kepercayaan dalam hubungan romantis memiliki hubungan negatif signifikan dengan kecenderungan perilaku kontrol dan kekerasan emosional dalam pacaran, yang juga menggambarkan bentuk perilaku kompulsif interpersonal (Grace et al., 2018). Di sisi lain, penelitian Angela dan Ariela (2021) menemukan bahwa individu dengan tingkat *attachment avoidance* yang tinggi cenderung memiliki kualitas hubungan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk sulit mempercayai pasangan dan menghindari kedekatan emosional. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *attachment insecurity* merupakan faktor yang membuat seseorang lebih rentan mengalami gejala *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD) (Angela & Ariela, 2021).

Berdasarkan telaah literatur, penelitian mengenai gejala *relationship obsessive compulsive* (ROCS) di Indonesia masih sangat terbatas, padahal fenomena ini berpotensi memengaruhi kualitas hubungan romantis, kepuasan emosional, serta kesejahteraan psikologis individu (Radde & Gunawan, 2021). Beberapa studi lokal menemukan bahwa mahasiswa kerap menunjukkan kecenderungan kontrol berlebihan terhadap pasangan, komunikasi yang kurang efektif, dan ketergantungan emosional dalam hubungan pacaran (Zahro et al., 2024). Namun, hingga kini belum ada

penelitian yang secara khusus mengukur gejala seperti keraguan terhadap cinta, *checking* berulang, atau pencarian kepastian (*reassurance seeking*) dalam relasi romantis menggunakan instrumen yang telah teradaptasi dalam Bahasa Indonesia.

Di lingkungan universitas di Kota Malang, dinamika hubungan pacaran memiliki tantangan tersendiri. Mahasiswa tidak hanya berusaha menjalani hubungan yang sehat, tetapi juga menghadapi norma sosial kampus yang menekankan nilai moral dalam relasi, sementara di sisi lain mereka terpapar pada ekspresi afeksi yang semakin terbuka di media sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri. Mahasiswa bisa merasa perlu menjaga citra hubungan sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungan akademik, sekaligus menyesuaikan diri dengan ekspektasi teman sebaya dan standar romantis yang sering ditampilkan di media sosial. Sehingga muncul siklus keraguan terhadap hubungan, kebutuhan akan kepastian, dan pencarian validasi secara terus-menerus. Siklus ini keraguan - pencarian kepastian - kelegaan sesaat - kecemasan kembali - merupakan pola yang sangat mirip dengan mekanisme ROCD dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis maupun stabilitas hubungan romantis dalam jangka panjang.

Meskipun terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang mengangkat isu OCD dan perilaku obsesif-kompulsif, instrumen yang digunakan masih bersifat umum dan belum secara khusus mengukur gejala-gejala obsesif-kompulsif dalam konteks hubungan romantis. Sebagai

contoh, penelitian oleh Salamah & Muámmaroh (2021) meneliti OCD dari aspek pengendalian diri, tetapi tidak membahas konteks hubungan romantis secara khusus (Salamah & Muámmaroh, 2021). Dengan demikian, meskipun perilaku obsesif-kompulsif telah diteliti di Indonesia, belum ada pengukuran yang secara spesifik menangkap fenomena ROCD.

Dengan demikian, penting untuk memahami tidak hanya sisi positif dari hubungan romantis bagaimana relasi bisa meningkatkan kesejahteraan tetapi juga sisi rentan di mana keraguan dan kecemasan yang berlebihan dapat berkembang menjadi gangguan psikologis (Mısırlı & Kaynak, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana gejala-gejala seperti *relationship obsessive compulsive* dapat muncul pada mahasiswa yang berpacaran, terutama karena mereka berada pada fase kehidupan di mana emosi, identitas, dan ekspektasi relasional masih terus berkembang.

Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) merupakan salah satu instrumen psikologis yang dikembangkan oleh Doron et al. (2012) yang dirancang secara khusus untuk menilai sejauh mana gejala obsesif kompulsif muncul dalam konteks hubungan romantis. ROCI terdiri atas tiga dimensi utama: (1) Love for Partner, yang menilai tingkat keraguan individu terhadap perasaan cintanya kepada pasangan; (2) Relationship Rightness, yang menggambarkan sejauh mana individu meragukan kecocokan atau “kebenaran” hubungannya; dan (3) Being Loved by Partner, yang mengukur kekhawatiran individu terhadap cinta dan penerimaan

pasangan kepadanya (Doron et al., 2012). Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana kebutuhan yang berlebihan untuk memperoleh kepastian emosional dapat bertransformasi menjadi bentuk obsesi dan kompulsi yang berpusat pada relasi romantis.

Gejala obsesif kompulsif tidak hanya berkaitan dengan perilaku fisik seperti mencuci tangan berulang, menghitung langkah, atau memeriksa kunci pintu secara terus menerus, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk pikiran dan perilaku yang berpusat pada hubungan romantis. Fenomena ini dikenal sebagai *relationship centered obsessive compulsive symptoms* atau secara sederhana disebut *relationship obsessive compulsive* (Doron et al., 2012). Fenomena ini menggambarkan pola berpikir di mana individu mengalami keraguan berlebihan terhadap hubungan dan pasangannya, disertai perilaku kompulsif untuk mengurangi kecemasan yang timbul dari pikiran tersebut. Misalnya, seseorang mungkin terus-menerus bertanya, “Apakah aku benar-benar mencintainya?”, “Apakah dia pasangan yang tepat untukku?”, atau “Apakah dia sungguh mencintaiku?”, kemudian mencoba menenangkan diri dengan mencari kepastian dari pasangan, memeriksa kembali perasaannya sendiri, atau membandingkan hubungannya dengan hubungan orang lain. Pola ini menunjukkan bahwa obsesi yang muncul dalam pikiran dapat memunculkan perilaku kompulsif yang bersifat emosional dan interpersonal.

Secara teoretis, konsep ini berakar pada model kognitif perilaku *Obsessive Compulsive Disorder (OCD)*. Menurut Rachman (1997) dan

Clark & Beck (2010), gejala OCD muncul ketika individu memberikan makna yang berlebihan terhadap pikiran yang muncul secara tiba-tiba dan tidak diinginkan, yang pada dasarnya bersifat netral, lalu menanggapi secara berlebihan karena dianggap sebagai ancaman bagi kesejahteraan diri. Dalam konteks hubungan romantis, interpretasi yang keliru terhadap munculnya keraguan atau perasaan tidak pasti terhadap pasangan membuat individu merasa perlu memastikan bahwa hubungan mereka “benar” dan “aman”. Proses inilah yang kemudian memicu siklus berulang antara keraguan, pencarian kepastian, dan kelegaan sesaat yang justru memperkuat gejala obsesif kompulsif serta meningkatkan kecemasan dalam hubungan (Doron et al., 2012).

Penelitian lanjutan oleh Doron, Derby, dan Szepsenwol (2014) mengemukakan bahwa *relationship obsessive compulsive disorder* (ROCD) merupakan bentuk manifestasi OCD yang berfokus pada hubungan romantis dan dapat dialami tidak hanya oleh individu dengan gangguan OCD klinis, tetapi juga oleh populasi umum seperti remaja dan dewasa muda. ROCD ditandai oleh munculnya pikiran obsesif terkait hubungan, seperti keraguan terhadap kecocokan pasangan atau keyakinan terhadap perasaan cinta, yang kemudian mendorong perilaku kompulsif berupa pencarian kepastian terus-menerus untuk memastikan bahwa hubungan tersebut “benar”. Doron dan para peneliti lainnya menjelaskan bahwa ketika harga diri seseorang bergantung pada persepsi terhadap nilai atau kualitas pasangan (*partner contingent self worth*), maka setiap kekurangan kecil

yang dirasakan pada pasangan dapat memicu kecemasan dan memperkuat gejala obsesif kompulsif yang berfokus pada hubungan. Individu dengan *attachment insecurity*, khususnya yang memiliki kecemasan tinggi dalam keterikatan emosional, cenderung lebih rentan mengalami pola pikir semacam ini. Sebagai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat muncul melalui perilaku seperti terus memantau respons pasangan, membandingkan hubungan dengan orang lain, atau mencari validasi di media sosial. Meskipun tampak ringan, dorongan untuk mencari kepastian semacam ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan dan, dalam jangka panjang, mengganggu kepuasan serta stabilitas hubungan romantis (Doron et al., 2014).

Lebih jauh lagi, fenomena *relationship obsessive-compulsive* ini sangat relevan dalam konteks perkembangan psikologis dewasa muda, terutama pada mahasiswa. Pada tahap ini, individu berada dalam fase penting pembentukan identitas diri dan eksplorasi hubungan emosional. Doron et al. (2012) menegaskan bahwa individu dengan kerentanan terhadap pikiran obsesif cenderung lebih mudah merasa tidak aman dalam hubungan romantis, terutama ketika menghadapi ketidakpastian emosional. Oleh karena itu, mempelajari fenomena ini penting tidak hanya untuk memahami perilaku romantis dari sisi afektif, tetapi juga untuk melihat bagaimana pola pikir obsesif dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal. Dengan memahami konsep *relationship obsessive compulsive* dan dimensi yang dikandungnya,

penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana gejala tersebut dapat muncul dalam kehidupan mahasiswa yang sedang berpacaran. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai sisi psikologis dari hubungan romantis, di mana kebutuhan akan kepastian dan rasa aman yang berlebihan justru dapat menjadi sumber kecemasan serta menurunkan kesejahteraan emosional individu.

Mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal berada pada fase transisi penting dimana identitas diri, jaringan sosial baru, serta relasi romantis sering kali masih dibentuk dan belum stabil. Meskipun awalnya fokus penelitian pada fenomena *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD) lebih banyak dilakukan pada populasi klinis (Doron et al., 2012), namun semakin banyak bukti bahwa gejala yang bermuatan obsesi kompulsif terkait relasi romantis juga muncul pada populasi non klinis seperti mahasiswa dan dewasa muda.

Selanjutnya, berbagai penelitian di luar negeri telah menguji validitas instrumen ini pada konteks yang berbeda. Misalnya, Ghomian et al. (2021) melakukan validasi ulang ROCI versi revisi di Iran dan menemukan bahwa model tiga faktor tetap konsisten pada sampel mahasiswa non Barat (Ghomian et al., 2021). Hasil serupa diperoleh dari validasi versi bahasa Jerman yang menegaskan stabilitas struktur faktor ROCI (Brauer & Borchardt, 2025). Selain itu, studi lain menemukan bahwa gejala ROCD tidak hanya menurunkan kualitas hubungan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, sehingga deteksi dan

penanganan dini melalui pengukuran yang tepat menjadi sangat penting (Cerea et al., 2020; Gorelik et al., 2023; Angelo et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks budaya Barat dan Timur Tengah, sehingga relevansi linguistik dan kultural instrumen ROCI terhadap mahasiswa di Indonesia belum dapat dipastikan (Ghomian et al., 2021; Brauer & Borchardt, 2025; Angelo et al., 2024). Di luar negeri, sejumlah penelitian seperti *Promoting Couples' Resilience to ROCD Symptoms Using a CBT-Based Mobile App* menunjukkan bahwa intervensi berbasis kognitif perilaku dapat menurunkan gejala ROCD (Gorelik et al., 2023). Sementara itu, McGrath dan rekan-rekannya (2024) menyoroti bahwa banyak individu tidak menyadari bahwa gejala seperti keraguan berlebih terhadap hubungan dan pasangan merupakan bentuk gangguan relasional yang spesifik (McGrath et al., 2024). Lebih lanjut, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Mısırlı & Karadayı Kaynak (2023) menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian tentang ROCD masih berfokus pada konteks budaya Barat dan Timur Tengah, sehingga penerapan instrumen di kawasan Asia masih sangat terbatas (Mısırlı & Kaynak, 2023).

Pengalaman di Indonesia juga menunjukkan bahwa banyak alat ukur psikologis memerlukan adaptasi budaya agar relevan dengan konteks mahasiswa Indonesia. Meskipun berbagai instrumen psikologis telah berhasil diadaptasi, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengembangkan atau menguji validitas ROCI dalam Bahasa Indonesia. Hal

ini menimbulkan celah penting dalam bidang psikologi hubungan romantis, khususnya pada mahasiswa Indonesia yang memiliki karakteristik unik baik secara budaya, religiusitas, maupun norma sosial yang dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan keraguan dan kecemasan dalam hubungan romantic.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana gejala *relationship obsessive compulsive* (ROCD) muncul pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis, sekaligus melakukan proses adaptasi budaya serta menguji validitas *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang akurat secara linguistik dan relevan secara budaya. Melalui adopsi dan pengujian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan alat ukur psikologi di Indonesia serta memperluas pemahaman mengenai dinamika ROCD pada konteks mahasiswa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana nilai-nilai psikometris, yang mencakup validitas dan reliabilitas, dari *Relationships Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

Mengetahui nilai-nilai psikometris, yang mencakup validitas dan reliabilitas, dari *Relationships Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi klinis dan hubungan interpersonal, khususnya dalam memahami *relationship obsessive compulsive disorder* (ROCD) sebagai bagian dari varian gejala obsesif kompulsif dalam konteks relasi romantis. Selain itu, hasil studi ini berpotensi memperluas literatur psikologi di Indonesia terkait dinamika relasi romantis pada dewasa muda. Adaptasi dan validasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia juga diharapkan menjadi landasan penting bagi pengembangan instrumen asesmen yang sesuai secara linguistik dan kultural.

2. Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi psikologi, konselor, dan lembaga layanan bimbingan mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai dasar asesmen dini dan intervensi gejala ROCD. Temuan penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun program

psikoedukasi guna mendorong relasi romantis yang sehat serta meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mengelola kecemasan dan keraguan dalam hubungan secara adaptif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD)

1. Definisi

Obsessive Compulsive Disorder (OCD) merupakan salah satu bentuk gangguan kecemasan kronis yang ditandai oleh kemunculan obsesi berupa pikiran, dorongan, atau gambaran mental yang berulang, tidak diinginkan, dan mengganggu, serta kompulsi dalam bentuk perilaku atau aktivitas mental yang dilakukan secara berulang untuk mengurangi kecemasan atau mencegah kejadian yang ditakuti (Zdybel, Rdzanek, & Skrzypek, 2025). Gangguan ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya menurunkan fungsi psikologis individu, tetapi juga memengaruhi aspek relasional, termasuk hubungan interpersonal. Doron et al. (2012) menggarisbawahi bahwa tema obsesif yang berpusat pada hubungan interpersonal, khususnya relasi romantis, masih sangat terbatas eksplorasinya. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat kualitas hubungan emosional telah lama diakui sebagai determinan utama dalam kesejahteraan psikologis individu. Menanggapi kesenjangan tersebut, Doron dkk. menginisiasi kajian tentang *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD) sebagai varian OCD yang berakar pada kurangnya perhatian terhadap dimensi relasional dalam gangguan *obsessive compulsive* (Doron et al., 2012).

Dalam konteks hubungan interpersonal, kualitas relasi memainkan peran penting dalam kesehatan mental secara umum. Hubungan yang ditandai oleh kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan rasa saling percaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, sementara relasi yang penuh ketegangan, kontrol, dan ketidakpastian emosional dapat menjadi faktor risiko munculnya gangguan psikologis (Seok et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang berkualitas tidak hanya berdampak pada kesejahteraan umum, tetapi juga memainkan peran penting dalam konteks gangguan psikologis tertentu, seperti *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD), khususnya dalam bentuk *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD). Ali dan Malawati (2024) menyatakan bahwa OCD berdampak pada fungsi sosial dan kualitas hidup individu secara signifikan (Ali & Malawati, 2024). Dalam hubungan romantis, kualitas relasi yang rendah berkorelasi dengan meningkatnya keraguan obsesif, perfeksionisme relasional, dan penurunan kepuasan hubungan (Angelo et al., 2024). Sebaliknya, dukungan sosial yang tinggi dan hubungan yang hangat menurunkan gejala ROCD (Gorelik et al., 2023). Temuan serupa diungkapkan oleh Mancin et al. (2024), yang menyatakan bahwa kualitas relasi yang buruk berkaitan erat dengan gaya berpikir perfeksionistik dalam relasi romantis (Mancin et al., 2024).

Keterkaitan antara OCD dan hubungan interpersonal juga dapat dijelaskan dari perspektif *readiness to change* (RTC). Studi oleh King dan Zaboski (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kesiapan individu untuk mengubah perilaku dan mengelola gejala OCD (King & Zaboski, 2024). Perasaan dikenal dan dimengerti oleh pasangan menjadi katalisator penting dalam proses adaptasi tersebut. Dalam hal ini, keterlibatan emosional yang positif berperan sebagai faktor protektif terhadap pola obsesif-kompulsif. Dukungan interpersonal yang tinggi terbukti menurunkan stres psikologis dan meningkatkan kesejahteraan individu (Okojie et al., 2023).

Dalam kajian terkini, OCD dapat memanifestasikan dirinya secara spesifik dalam bentuk *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD), yakni varian OCD yang berfokus pada obsesi dan kompulsi dalam dinamika relasi romantis (Doron et al., 2012). ROCD ditandai oleh tiga dimensi utama: keraguan terhadap cinta yang dirasakan terhadap pasangan, keraguan mengenai kesesuaian hubungan itu sendiri, dan kekhawatiran terus-menerus tentang apakah diri benar-benar dicintai oleh pasangan. Ketiga aspek ini berakar dari dinamika kognitif dan afektif yang kompleks, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapersonal. Secara konseptual, kerangka teoritis Doron berpijak pada teori kognitif perilaku (*Cognitive Behavioral Theory* atau CBT), yang menjelaskan bahwa gangguan psikologis

muncul dari pola pikir disfungsional dan perilaku maladaptif yang diperkuat oleh mekanisme penghindaran. Dalam konteks OCD, pikiran intrusif menjadi patologis ketika ditafsirkan sebagai ancaman, sehingga memicu lingkaran obsesif kompulsif (Rachman, 1998). CBT memungkinkan eksplorasi hubungan antara keyakinan disfungsional, respons kompulsif, dan dampaknya terhadap kestabilan relasi interpersonal, sebagaimana tampak dalam kasus ROCD.

Untuk memperkaya pemahaman atas fenomena ini, Doron mengembangkan teori tingkat menengah (*middle range theories*) yang menjembatani prinsip-prinsip umum CBT dengan dinamika psikologis yang lebih spesifik dalam hubungan romantis. Dua teori utama yang digunakan adalah *Self Structure Sensitivity Theory* dan *Attachment Theory* (Doron & Kyrios, 2005). Teori sensitivitas struktur diri menjelaskan bahwa individu memiliki domain konsep diri yang sensitif, seperti moralitas atau relasi interpersonal. Ketika pikiran intrusif menyentuh domain ini, interpretasi disfungsional cenderung terjadi dan memicu perilaku kompulsif sebagai mekanisme pertahanan (Doron et al., 2007). Sementara itu, *attachment theory* yang dikembangkan oleh Bowlby (1969) dan diperluas oleh Mikulincer dan Shaver (2007), menjelaskan bahwa pengalaman keterikatan di masa awal kehidupan membentuk pola hubungan emosional individu (Messina et al., 2024). Dalam studi Doron et al. (2009; 2012), ditemukan bahwa *insecure attachment*, baik dalam bentuk *attachment*

anxiety maupun *attachment avoidance*, memainkan peran krusial dalam memperkuat gejala ROCD. Individu dengan *attachment anxiety* menunjukkan kebutuhan kompulsif terhadap jaminan emosional dari pasangan, sedangkan individu dengan *attachment avoidance* cenderung menolak kedekatan emosional, dan kedua gaya ini berkontribusi terhadap disfungsi relasi yang memicu ROCD (Doron et al., 2009; 2012).

Selain itu, tinjauan terhadap dinamika psikologis internal menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCD) kerap diliputi oleh keraguan obsesif terhadap cinta, keyakinan akan kebenaran hubungan, serta kecemasan mengenai apakah dirinya benar-benar dicintai (Tinella et al., 2023). Pikiran-pikiran intrusif tersebut memicu perilaku kompulsif seperti mencari kepastian berulang dari pasangan, memeriksa tanda-tanda kasih sayang, atau membandingkan hubungan mereka dengan pasangan lain. Alih-alih memberikan rasa aman, perilaku ini justru memperburuk dinamika emosional dalam relasi. Dalam konteks teoritis, gaya lekatan dan konsep harga diri menjadi landasan penting untuk memahami fenomena tersebut. Individu dengan *secure attachment* umumnya mampu membangun hubungan yang stabil, terbuka, dan saling percaya, sedangkan mereka yang memiliki *insecure attachment* baik yang bersifat *anxious* maupun *avoidant* cenderung menunjukkan ketergantungan emosional berlebih atau penolakan

terhadap keintiman, yang pada akhirnya memperkuat pola pikir obsesif (Trak et al., 2025; Ghomian et al., 2024). Selain itu, pola pengasuhan disfungsional seperti *parentifikasi* dapat memperburuk keyakinan obsesif melalui distorsi kognitif dan kebutuhan kompulsif akan kepastian, sehingga meningkatkan risiko munculnya gejala ROCD.

Lebih jauh, pola interaksi dominansi dan afiliasi dalam hubungan turut menjadi faktor penentu. Relasi yang seimbang dan berorientasi pada afiliasi menciptakan iklim emosional yang stabil dan adaptif, mendukung keterikatan yang sehat. Sebaliknya, hubungan yang didominasi oleh kontrol atau ketergantungan ekstrem cenderung memperkuat ketidakpastian, menurunkan rasa aman emosional, dan memicu perilaku kompulsif yang mempertahankan lingkaran obsesif dalam relasi (Choudhury & Minhaz, 2021).

Dengan demikian, hubungan interpersonal memiliki pengaruh yang kompleks terhadap gangguan obsesif-kompulsif, baik sebagai faktor risiko, mediator, maupun regulator emosi. Ketika relasi ditandai oleh kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan rasa saling percaya, individu memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola pikiran obsesif dan perilaku kompulsif secara adaptif. Sebaliknya, hubungan yang penuh ketegangan, kontrol, dan ketidakpastian emosional dapat memperburuk gangguan. Oleh karena itu, pemahaman integratif tentang ROCD dalam konteks teori kognitif-perilaku, sensitivitas struktur diri, dan teori keterikatan menjadi penting bagi

pengembangan intervensi psikologis yang efektif dan personal.

2. Aspek-Aspek *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD)

Menurut Doron et.al (2012) OCD terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

a. Cinta Terhadap Pasangan (*Love for Partner*)

Dimensi ini mencerminkan keraguan yang terus-menerus terhadap perasaan cinta individu kepada pasangannya. Individu merasa harus mengingatkan diri sendiri alasan mencintai pasangannya dan terdorong untuk memeriksa seberapa besar cintanya. Pikiran intrusif seperti “apakah saya benar-benar mencintainya” kerap muncul dan menimbulkan kecemasan, bahkan ketika tidak ada masalah nyata dalam hubungan. Dorongan kompulsif ini bisa mengganggu stabilitas emosional dan memperburuk dinamika hubungan.

b. Kebenaran Hubungan (*Relationship Rightness*)

Pada aspek ini, individu mengalami keraguan obsesif mengenai apakah hubungan yang dijalani terasa “benar” atau sesuai. Ia merasa terganggu oleh pikiran bahwa ada yang tidak beres, dan cenderung terus mencari kepastian bahwa hubungan tersebut tepat. Keraguan ini sering disertai dengan membandingkan hubungannya dengan hubungan orang lain atau standar ideal, yang berujung pada siklus pencarian kepastian yang melelahkan dan merusak keyakinan terhadap hubungan itu sendiri.

c. Dicintai oleh Pasangan (*Being Loved by Partner*)

Dimensi ini berfokus pada keraguan apakah pasangan benar-benar mencintainya. Individu merasa gelisah dan terdorong untuk terus-menerus mencari bukti atau jaminan dari pasangannya. Misalnya, dengan sering menanyakan apakah pasangannya mencintainya atau mengamati tanda-tanda kasih sayang secara berlebihan. Meskipun dimaksudkan untuk meredakan kecemasan, perilaku ini justru bisa menciptakan tekanan dalam hubungan dan memperkuat rasa tidak aman (Doron et al., 2012).

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD)

Menurut Doron et al. (2021), ada lima faktor yang memengaruhi *obsessive compulsive disorder*, yaitu:

a. Keyakinan Kognitif Disfungsional

Individu dengan OCD sering kali memiliki distorsi kognitif seperti perfeksionisme, intoleransi terhadap ketidakpastian, serta kecenderungan untuk melebih-lebihkan ancaman. Dalam konteks hubungan, distorsi ini termanifestasi dalam kebutuhan untuk merasa "pasti" bahwa hubungan yang dijalani adalah benar atau sempurna, serta keraguan yang terus-menerus terhadap perasaan cinta terhadap pasangan atau cinta dari pasangan.

b. Ketidakamanan dalam Keterikatan (*Attachment Insecurity*)

Ketidakamanan dalam hubungan, seperti rasa takut ditinggalkan atau kesulitan mempercayai orang lain, turut memperkuat gejala OCD dalam konteks relasional. Individu yang memiliki *attachment anxiety* cenderung lebih rentan mengalami pikiran intrusif tentang hubungan dan lebih sering melakukan perilaku kompulsif seperti mencari kepastian dari pasangan.

c. Pikiran Obsesif dan Perilaku Kompulsif yang Terfokus pada Relasi

Salah satu ciri utama ROCD adalah munculnya pikiran obsesif seperti keraguan terus-menerus terhadap cinta kepada pasangan atau keraguan terhadap kecocokan hubungan. Hal ini disertai dengan perilaku kompulsif seperti pengecekan emosi (*emotional checking*), membandingkan hubungan sendiri dengan pasangan lain, dan terus-menerus meminta kepastian dari orang lain atau pasangan.

d. Kondisi Psikologis yang Berkorelasi (Depresi, Kecemasan, dan Stres)

ROCD menunjukkan korelasi signifikan dengan gejala psikologis lain seperti depresi, kecemasan, dan stres. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *Relationship Obsessive-Compulsive Inventory* (ROCI), maka semakin tinggi pula tingkat distress psikologis yang dialami individu. Hal ini menunjukkan

bahwa ROCD bukan hanya mengganggu hubungan, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental secara umum.

e. *Dinamika Interpersonal yang Menegangkan*

Perilaku obsesif kompulsif yang berulang dalam konteks hubungan, seperti interogasi berulang atau sikap posesif, dapat menimbulkan konflik dan kemarahan dari pasangan. Hal ini pada akhirnya menciptakan pola hubungan yang tidak sehat, meningkatkan kecemasan akan penolakan, dan memperkuat siklus ROCD itu sendiri. Dinamika ini turut memperburuk kualitas hubungan dan menambah beban psikologis individu (Doron et al., 2012).

4. *Obsessive Compulsive Disorder* dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) tidak dipandang semata sebagai disfungsi psikologis, melainkan sebagai bagian dari ujian hidup yang menuntut pemahaman yang utuh terhadap aspek spiritual, sosial, dan emosional. Ketika OCD memengaruhi hubungan interpersonal, baik dalam ikatan keluarga, pertemanan, hingga kedekatan emosional antara dua individu yang menjalin komitmen relasional (termasuk relasi pranikah atau pacaran dalam budaya kontemporer), maka kompleksitasnya menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh.

Al-Qur'an memberikan fondasi etis dan spiritual dalam menghadapi beban psikis ini melalui firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah: 286).

Ayat ini menegaskan bahwa ujian psikologis seperti OCD merupakan bagian dari keterbatasan manusia, dan dalam konteks relasi, menjadi pengingat bahwa hubungan emosional perlu dilandasi dengan pemahaman, bukan tuntutan yang berlebihan. Ketika salah satu pihak mengalami gejala obsesif-kompulsif seperti rasa takut kehilangan, kecenderungan untuk selalu mengecek kesetiaan pasangan, atau obsesi akan kepastian dalam relasi, maka penting bagi kedua belah pihak untuk membangun komunikasi yang sehat serta mendasarkan hubungan mereka pada nilai empati dan kesadaran spiritual.

Studi oleh Ayoub et al. (2024) menunjukkan bahwa bentuk OCD yang berfokus pada aspek religius (*religious scrupulosity*) sering kali melibatkan ritual keagamaan yang berlebihan dan kecemasan moral yang intens. Hal ini berpengaruh besar dalam relasi interpersonal, terutama ketika penderita merasa kesulitan menjalin komunikasi atau koneksi emosional akibat gejala kompulsif yang muncul (Ayoub et al., 2024). Dalam konteks relasi pranikah (pacaran) yang marak di kalangan remaja Muslim, gejala ini dapat memunculkan perilaku kontrol terhadap pasangan, kecurigaan berulang, atau tekanan emosional yang berlebihan. Untuk menanggapi hal tersebut, pendekatan Islam memberikan solusi praktis yang disebut "*Islamic antidotes*" seperti

yang dijelaskan oleh Yankari et al. (2024), yaitu dengan memperkuat dzikir, shalat, istighfar, dan tawakkul sebagai media regulasi emosi dan pembentukan kesadaran diri. Selain menurunkan gejala OCD, strategi ini juga membantu memperbaiki kualitas relasi melalui peningkatan kesabaran, empati, dan pengendalian diri (Yankari et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Mujahidah (2025) menggabungkan terapi kognitif dengan konseling Islam sebagai pendekatan integratif yang efektif dalam penanganan OCD pada remaja. Model ini sangat relevan dalam konteks relasi emosional usia muda, seperti pacaran, di mana gangguan OCD dapat memperburuk dinamika hubungan jika tidak ditangani secara tepat. Mujahidah menekankan pentingnya dukungan sosial dari pasangan dan keluarga dalam pemulihan, serta bagaimana pendekatan Islam dapat menyeimbangkan antara keimanan dan kesehatan mental (Mujahidah et al., 2025).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam Islam sangat relevan untuk menangani OCD, terutama dalam konteks relasi interpersonal. Nilai-nilai seperti kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab bersama menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat bagi individu dengan OCD. Dalam kerangka Islam, relasi yang adaptif dan suportif bukan hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri menuju ketenangan jiwa (sakinah) dan pengendalian nafsu (tazkiyah).

B. *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)*

1. Pengertian dan Latar Belakang

Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) merupakan instrumen psikologis yang dikembangkan oleh Doron et al. (2012) untuk mengukur gejala obsessive-compulsive disorder (OCD) dalam konteks hubungan romantis, atau yang dikenal sebagai *Relationship Obsessive Compulsive Disorder (ROCD)*. ROCI terdiri atas 12 item yang mencerminkan tiga domain utama, yaitu: (1) keraguan terhadap perasaan cinta kepada pasangan, (2) keraguan terhadap perasaan cinta dari pasangan, dan (3) keraguan terhadap "kebenaran" hubungan itu sendiri (*rightness*) (Doron et al., 2012). Instrumen ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan akan alat ukur yang mampu menangkap secara spesifik dinamika pikiran obsesif dan perilaku kompulsif dalam konteks relasi interpersonal yang intim. Penelitian lintas budaya juga menunjukkan bahwa ROCI memiliki fleksibilitas struktur faktor dan mampu menunjukkan validitas serta reliabilitas yang memadai dalam konteks budaya yang berbeda, seperti ditunjukkan dalam adaptasi versi Iran (Ghomian et al., 2021).

Lebih lanjut, Doron et al. (2012) menekankan bahwa gejala ROCD berbeda secara kualitatif dari keraguan hubungan yang normal. Gejala ini cenderung bersifat egodistonik, sangat mengganggu, serta disertai perilaku kompulsif seperti pencarian kepastian berulang, pengecekan emosi diri, dan perbandingan konstan dengan pasangan

lain. Keunikan ROCD juga terletak pada penekanan terhadap relasi interpersonal sebagai pusat obsesi, bukan objek eksternal atau internal semata, sebagaimana pada OCD klasik (Doron et al., 2012).

2. Struktur dan Dimensi Instrumen

ROCI terdiri atas tiga dimensi utama:

1. Keraguan terhadap perasaan kepada pasangan, misalnya: “Saya terus-menerus menilai apakah saya benar-benar mencintai pasangan saya.”
2. Keraguan terhadap perasaan pasangan kepada diri sendiri, misalnya: “Saya sering meragukan apakah pasangan saya benar-benar mencintai saya.”
3. Keraguan terhadap kebenaran hubungan (*rightness*), misalnya: “Saya merasa perlu terus memeriksa apakah hubungan ini benar atau tepat.”

Skor total dan skor tiap sub dimensi digunakan untuk menggambarkan tingkat gejala ROCD yang dialami individu (Doron et al., 2012). Studi adaptasi oleh Ghomian et al. (2021) menemukan bahwa versi Iran dari ROCI memiliki dua faktor utama yang secara bersama menjelaskan 54,5% varians, menunjukkan kemungkinan perubahan struktur akibat perbedaan budaya (Ghomian et al., 2021).

3. Implikasi Klinis dan Lintas Budaya

ROCI menjadi alat penting untuk mengidentifikasi gangguan OCD yang berpusat pada relasi, yang sering tidak terdiagnosis atau

dikira sebagai kecemasan relasional biasa. Temuan Doron et al. (2012) menunjukkan bahwa ROCI secara signifikan memprediksi depresi dan distress relasi bahkan setelah mengontrol gejala OCD umum dan variabel psikologis lainnya. Ini mendukung penggunaannya dalam asesmen klinis maupun penelitian. Di sisi lain, adaptasi oleh Ghomian et al. (2021) menegaskan pentingnya penyesuaian alat ukur terhadap konteks kultural demi menghindari distorsi data dan memastikan validitas lintas budaya (Ghomian et al., 2021).

C. Adaptasi

Adaptasi alat psikologis merupakan proses krusial dalam memastikan kesesuaian instrumen yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu agar dapat digunakan secara valid dan reliabel dalam konteks budaya lain. Dalam hal ini, adaptasi bukan hanya sekadar proses penerjemahan bahasa, melainkan mencakup penyesuaian makna, nilai, dan konteks kultural yang melekat pada konstruk psikologis yang diukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian lintas budaya harus mencerminkan kesetaraan secara konseptual, linguistik, dan psikometrik antara versi asli dan versi yang telah diadaptasi. Gudmundsson (2009) menekankan bahwa penggunaan alat psikologis yang diterjemahkan tanpa standarisasi dan validasi lokal dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik terhadap interpretasi data maupun pengambilan keputusan klinis dan ilmiah. Instrumen yang hanya diterjemahkan secara literal berisiko mengabaikan perbedaan budaya yang memengaruhi pemahaman responden terhadap item

tes, sehingga dapat menurunkan validitas konstruk dan reliabilitas alat tersebut. Oleh karena itu, setiap instrumen yang digunakan di luar konteks budaya aslinya harus melalui proses adaptasi yang ketat, termasuk penyesuaian terminologi, simbol, dan format respons yang sesuai dengan budaya target (Gudmundsson, 2009).

Selain itu, adaptasi juga berkaitan dengan penilaian terhadap bias-bias potensial dalam alat ukur, seperti bias konstruk, bias item, dan bias metode. Ketidaksesuaian dalam aspek-aspek ini dapat menyebabkan hasil pengukuran yang tidak akurat atau tidak dapat dibandingkan secara valid dengan populasi asal instrumen. Dalam konteks ini, adaptasi memiliki peran penting dalam menjaga integritas ilmiah dari hasil pengukuran, terutama ketika instrumen digunakan dalam penelitian, asesmen psikologis, atau intervensi klinis. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) ke dalam konteks Indonesia merupakan langkah penting agar instrumen tersebut dapat mencerminkan dengan tepat pengalaman subjektif individu Indonesia dalam relasi romantis. Adaptasi yang tepat memungkinkan interpretasi hasil yang tidak hanya akurat secara psikometrik, tetapi juga relevan secara kultural, sehingga mendukung validitas eksternal dari penelitian.

Budaya Indonesia dikenal sebagai budaya yang sangat kolektivistik, di mana nilai-nilai seperti keharmonisan sosial, kepatuhan terhadap norma kelompok, dan kesopanan dalam berinteraksi sangat dijunjung tinggi (Mailin, 2023). Dalam konteks relasi romantis, individu Indonesia

cenderung menghindari konfrontasi dan menahan ekspresi emosional yang dapat mengganggu harmoni hubungan. Keputusan dalam memilih pasangan pun sering kali tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan turut dipengaruhi oleh harapan keluarga dan tekanan sosial (Amatulah & Nurhayati, 2025). Studi oleh Subiantoro (2025) mengungkapkan bahwa individu dalam hubungan romantis jarak jauh di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kecemasan relasional secara langsung akibat norma budaya yang menekankan kesantunan dan penghindaran konflik (Subiantoro, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa ekspresi gangguan *obsesif kompulsif* dalam relasi (ROCD) di Indonesia kemungkinan besar akan tampil dalam bentuk pikiran obsesif yang terinternalisasi dan perilaku kompulsif tersembunyi, seperti memantau media sosial pasangan atau mencari kepastian melalui cara-cara tidak langsung.

Dengan demikian, adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) ke dalam budaya Indonesia menjadi suatu keharusan. Proses ini tidak hanya mencakup penerjemahan bahasa, tetapi juga penyesuaian makna dan konteks sosial-budaya yang membentuk cara individu Indonesia memahami dan merespons dinamika relasional. Adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur gejala secara valid dan relevan dalam kerangka budaya lokal. Selain meningkatkan validitas lintas budaya, pendekatan ini juga akan memperkuat kontribusi ilmiah dalam memahami bentuk-bentuk unik dari kecemasan relasional yang dialami oleh mahasiswa Indonesia.

D. Validitas

Menurut Anastasi dan Urbina (1997), validitas adalah sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur serta ketepatan interpretasi yang dibuat berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen tersebut. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat kecermatan alat ukur dalam merepresentasikan konstruk atau karakteristik yang menjadi sasaran pengukuran. Anastasi & Urbina (1997) membagi validitas menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Menunjukkan sejauh mana isi item dalam instrumen telah mewakili seluruh aspek konstruk yang diukur. Penilaian validitas isi umumnya dilakukan melalui *expert judgment* atau penilaian para ahli untuk memastikan kesesuaian isi, bahasa, dan relevansi setiap item dengan konsep teoritis yang mendasarinya.

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud. Validitas konstruk bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item benar-benar merepresentasikan dimensi yang hendak diukur. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji validitas konstruk adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

3. Validitas Kriteria (*Criterion Related Validity*)

Validitas kriteria menggambarkan sejauh mana skor instrumen berhubungan dengan kriteria eksternal yang relevan. Validitas ini dapat

berupa validitas konkuren (*concurrent validity*) yaitu menilai kesesuaian skor tes dengan kriteria yang diukur pada waktu yang sama dan validitas prediktif (*predictive validity*) yaitu kemampuan tes dalam memprediksi kinerja atau kondisi di masa mendatang. Semakin tinggi hubungan antara skor instrumen dengan kriteria eksternal yang digunakan, maka semakin baik validitas kriterianya.

E. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan teknik statistik dalam kerangka *Structural Equation Modeling (SEM)* yang digunakan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model teoritis yang telah ditentukan sebelumnya. CFA berbeda dengan eksploratori karena dilakukan untuk mengkonfirmasi struktur faktor yang sudah dirumuskan berdasarkan teori atau hasil studi sebelumnya (Brown, 2015). Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk menilai validitas konstruk melalui pengukuran terhadap faktor-faktor laten (*constructs*) yang diturunkan dari indikator-indikator manifest.

Menurut Kline (2023), CFA digunakan untuk menilai kesesuaian model (*goodness of fit*) melalui beberapa indeks seperti *Comparative Fit Index (CFI)*, *Tucker-Lewis Index (TLI)*, *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*, dan *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* (Kline, 2023). Keunggulan CFA terletak pada kemampuannya untuk menguji validitas konvergen, diskriminan, serta reliabilitas konstruk secara bersamaan.

Dalam konteks pengukuran gejala *obsessive compulsive disorder* (OCD) yang berfokus pada hubungan, Doron et al. (2012) menggunakan CFA untuk memvalidasi struktur faktor dari *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI), sebuah alat ukur yang dikembangkan untuk menilai gejala OCD yang berpusat pada hubungan romantis. Berdasarkan teori kognitif dan pengalaman klinis, mereka mengajukan model tiga faktor yang terdiri atas: (1) perasaan cinta terhadap pasangan (*love for partner*), (2) persepsi kecocokan hubungan (*relationship rightness*), dan (3) keyakinan bahwa pasangan mencintai dirinya (*being loved by partner*). Hasil CFA pada dua studi non-klinis menunjukkan bahwa model tiga faktor tersebut memiliki kecocokan yang baik dengan data, lebih unggul dibandingkan model alternatif satu faktor atau dua faktor.

Penerapan CFA dalam validasi ROCI menunjukkan bahwa analisis ini bukan hanya sekadar teknik statistik, melainkan merupakan pendekatan penting dalam memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur dimensi psikologis yang relevan. Validitas struktural yang terkonfirmasi melalui CFA memberikan dasar kuat bagi peneliti dan praktisi untuk menggunakan ROCI dalam riset maupun praktik klinis terkait OCD yang berfokus pada hubungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena bertujuan untuk mengukur dan menganalisis gejala psikologis yang dapat dinyatakan secara numerik dan diolah secara statistik. Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik.”

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini berfokus pada satu variabel tunggal, yaitu *Relationship Obsessive Compulsive Disorder (ROCD)*. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2023), pendekatan ini bertujuan “untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan antar variabel atau menghubungkannya dengan variabel lain” (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai tingkat gejala ROCD yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran, tanpa menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen dalam wilayah generalisasi baik objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian. Elemen-elemen tersebut menjadi dasar pengambilan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan (Suriani & Jailani, 2023). Populasi juga dipahami sebagai seluruh individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan sebagai fokus pengamatan dalam suatu penelitian (Mardhiyah et al., 2025). Adapun populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di Kota Malang. Apabila cakupan populasi terlalu luas sementara peneliti menghadapi keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, maka tidak seluruh anggota populasi harus diteliti. Dalam kondisi tersebut, peneliti dapat menggunakan sampel yakni sebagian elemen populasi sepanjang bagian yang diambil tersebut mampu mewakili karakteristik populasi secara memadai (Sugiyono, 2023).

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan partisipasi, sejalan dengan keterbatasan waktu serta sumber daya yang tersedia. Teknik ini lazim diterapkan dalam studi validasi alat ukur, terutama ketika prosedur pengambilan sampel secara acak tidak memungkinkan, dan tetap dapat diterima secara metodologis selama

jumlah sampel mencukupi untuk analisis statistik yang direncanakan (Golzar et al., 2022). Sebagai pelengkap dari proses seleksi, ditetapkan kriteria inklusi untuk menyaring partisipan yang memenuhi persyaratan penelitian. Kriteria ini ditentukan sebelum pengambilan data dan merujuk pada karakteristik tertentu yang wajib dimiliki calon responden, seperti status sebagai mahasiswa sesuai ketentuan yang telah ditetapkan (Rizal et al., 2024).

Adapun subjek penelitian ditetapkan dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- Laki-laki atau perempuan.
- Mahasiswa.
- Sedang atau pernah menjalin hubungan berpacaran.
- Bersedia mengisi informed consent.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 500 responden, merujuk pada rekomendasi jumlah ideal untuk keperluan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*). Ukuran sampel yang besar diperlukan untuk memastikan kestabilan estimasi parameter serta validitas struktur model yang diuji dalam konteks analisis psikometrik (Jaber, 2025).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, yaitu seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variabel

penelitian. Menurut Sugiyono (2023), instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap variabel, sehingga instrumen harus mampu menghasilkan data kuantitatif yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, setiap instrumen wajib dilengkapi dengan skala pengukuran agar nilai variabel dapat dinyatakan dalam bentuk angka secara tepat. Terdapat tiga aspek pada skala *Relationship Obsessive Compulsive Disorder* (ROCI), yaitu aspek *love for the partner*, *relationship ‘rightness’*, dan *being loved by the partner*. Sebanyak 12 aitem yang digunakan untuk mengukur tingkat *obsessive compulsive disorder* pada individu. Berikut *blueprint* skala yang digunakan.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala ROCI

Skala	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Relationship Obsessive Compulsive Disorder	<i>Love for The Partner</i> (LFP)	Rasa cinta, keraguan, dan pemeriksaan berulang	1, 2, 3, 4	4
	<i>Relationship ‘Rightness’</i> (REL)	Keraguan terhadap kecocokan dan kebutuhan kepastian	5, 6, 7, 8	4
	<i>Being Loved by The Partner</i> (BLP)	Ketidakpastian akan cinta pasangan dan mencari bukti	9, 10, 11, 12	4
Total			12	12

D. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertulis dan disebarakan secara daring melalui platform Google Form, mengingat efektivitasnya dalam menjangkau responden yang tersebar di berbagai lokasi. Menurut Sugiyono (2023), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif apabila peneliti telah memahami dengan jelas variabel yang hendak diukur, serta mengetahui informasi apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun menggunakan skala Likert sebagai metode pengukuran. Setiap item pernyataan memiliki lima opsi respons, yaitu: *Not at all* (0), *A little* (1), *Moderately* (2), *A lot* (3), dan *Very much* (4). Pemilihan skala tanpa opsi netral dimaksudkan untuk mendorong responden memberikan jawaban yang paling menggambarkan kondisi mereka secara spesifik, serta menghindari bias tengah atau ambiguitas dalam respons (Doron et al., 2012).

Tabel 3.2 Skor Skala *Relationship Obsessive Compulsive Disorder*

Pilihan Jawaban	Skor
Sama Sekali Tidak	0
Sedikit	1
Cukup	2
Banyak	3
Sangat Banyak	4

E. Teknik Analisis Data

Adaptasi instrumen psikologis merupakan langkah krusial dalam menjamin kesesuaian alat ukur yang dikembangkan dalam suatu budaya tertentu agar tetap valid dan reliabel saat digunakan dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, dilakukan adaptasi terhadap *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI), sebuah instrumen yang awalnya dikembangkan oleh Doron et al. (2012) untuk mengukur gejala obsesif-kompulsif dalam hubungan romantis dalam konteks budaya Barat. Mengingat konteks penelitian berfokus pada mahasiswa, proses adaptasi lintas budaya menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa makna psikologis setiap item tetap relevan dengan nilai-nilai, norma sosial, serta ekspresi afektif khas masyarakat Indonesia.

Proses adaptasi ROCI mengacu pada delapan langkah sistematis yang dikemukakan oleh Gudmundsson (2009), yaitu:

1. Pemilihan instrumen dengan dasar teoretis dan psikometrik yang kuat.
2. Seleksi penerjemah yang memiliki kompetensi linguistik dalam bahasa sumber dan sasaran.
3. Keterlibatan ahli bidang konten instrumen.
4. Penggunaan metode penerjemahan paralel.
5. Adaptasi budaya terhadap item, instruksi, dan sistem penskoran.
6. Pemeriksaan potensi bias konstruksi, item, dan metode.
7. Pelaksanaan uji coba awal (pilot test).
8. Pengujian validitas serta reliabilitas pada populasi target.

Setelah proses adaptasi selesai, instrumen yang telah diterjemahkan dan disesuaikan diuji secara empiris menggunakan teknik analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengonfirmasi struktur konstruk teoretis berdasarkan data aktual dari responden. Dalam hal ini, struktur yang diuji mengacu pada model tiga faktor sebagaimana dikembangkan oleh Doron et al. (2012), yang terdiri atas *Love for Partner*, *Relationship Rightness*, dan *Being Loved by Partner*. Analisis CFA dilakukan menggunakan perangkat lunak Mplus 7.11 dengan menguji sejumlah indeks kecocokan model (*fit indices*), seperti *Chi-square*, *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), guna menilai kesesuaian model.. Hasil analisis menunjukkan bahwa model tiga faktor memiliki *goodness of fit* yang memadai, sehingga mendukung bahwa struktur konstruk yang telah teradaptasi secara budaya tetap dapat dipertahankan dalam konteks responden Indonesia.

Sebelum melakukan analisis CFA, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum respons partisipan terhadap setiap item dalam instrumen. Analisis ini penting dilakukan sebagai langkah awal sebelum memasuki tahap analisis lanjutan, karena CFA memerlukan data yang memenuhi asumsi distribusi normal. Selain itu, hasil distribusi yang cenderung simetris menunjukkan bahwa respons partisipan terhadap item-item dalam kuesioner tidak mengalami

penyimpangan yang berarti, sehingga data dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian dilaksanakan mulai tanggal 4 Maret 2026 melalui kombinasi metode daring (*online*) dan luring (*offline*). Secara daring, kuesioner disebarakan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, X (Twitter), dan TikTok. Peneliti secara spesifik mencantumkan kriteria inklusi pada setiap unggahan guna memastikan responden yang berpartisipasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Khusus pada platform TikTok, dengan mengunggah konten video kreatif serta menggunakan metode *barter* kuesioner untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Selain melalui media sosial, peneliti juga melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan untuk memperkuat representasi sampel. Prosedur ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa area kampus di Kota Malang, termasuk lingkungan Universitas Brawijaya (UB), untuk menjumpai calon responden secara tatap muka. Peneliti juga melakukan sosialisasi di kelas-kelas tingkat bawah dengan izin pihak terkait guna memohon kesediaan mahasiswa dalam pengisian instrumen penelitian. Selama proses pelaksanaan, peneliti menemui hambatan berupa cukup banyaknya calon responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi utama, yaitu pengalaman berpacaran. Untuk mengatasinya, peneliti menerapkan pertanyaan skrining di awal kuesioner guna memastikan hanya data dari

subjek yang layak dan valid yang masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Malang yang sedang atau pernah menjalani hubungan romantis. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*, dengan jumlah partisipan sebanyak 501 responden.

Tabel 4.1 Demografi Data

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	137	27,3%
Perempuan	364	72,7%
Universitas		
UIN Malang	127	25,3%
UM	102	20,4%
UB	98	19,6%
Unisma	88	17,6%
UMM	64	12,8%
Polinema	16	3,2%
Unmer	2	0,4%
UIBU	2	0,4%
ITN Malang	1	0,2%
Stikes Widyagama Husada	1	0,2%
Usia		
18	5	1,0%
19	43	8,6%
20	134	26,7%
21	103	20,6%
22	104	20,8%
23	66	13,2%
24	26	5,2%
25	20	3,9%
Lama Hubungan Romantis		
< 1 Tahun	65	13,0%
1 Tahun - < 2 Tahun	182	36,3%
2 Tahun - < 3 Tahun	129	25,7%
3 Tahun - < 4 Tahun	71	14,2%
4 Tahun - < 5 Tahun	39	7,8%
> 5 Tahun	15	3,0%
TOTAL	501	100%

B. Hasil**1. *Expert Judgement***

Expert judgement merupakan proses penilaian oleh ahli yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian, kejelasan, dan relevansi item instrumen dengan konstruk yang diukur. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah sesuai secara teoritis, mudah dipahami, serta mampu merepresentasikan aspek yang ingin diukur sehingga instrumen memiliki validitas isi yang baik sebelum digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Akhir *Expert Judgement*

Item	Skala
1. Pikiran bahwa “saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya” terus menghantui saya	0 = Tidak sama sekali 1 = Sedikit 2 = Cukup
2. Saya mudah mengabaikan keraguan saya terhadap pasangan saya	3 = Banyak 4 = Sangat banyak
3. Saya sering merasa ragu terhadap hubungan yang saya jalani	
4. Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang apakah pasangan saya benar-benar mencintai saya	
5. Saya berulang kali memastikan bahwa hubungan yang saya jalani terasa benar bagi saya	
6. Saya terus-menerus mencari bukti bahwa pasangan saya benar-benar mencintai saya	
7. Saya merasa perlu terus-menerus mengingatkan diri sendiri tentang alasan saya mencintai pasangan saya	
8. Saya yakin bahwa pasangan saya mencintai saya	
9. Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa "ada sesuatu yang terasa tidak tepat dalam hubungan saya"	
10. Saya terus-menerus meragukan perasaan cinta saya kepada pasangan saya	
11. Saya terus-menerus bertanya kepada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya	
12. Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah tepat	
13. Saya terus-menerus merasa terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya sebenarnya tidak ingin bersama saya	
14. Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek seberapa besar saya mencintai pasangan saya	
Untuk memeriksa peringkat yang sama untuk semua butir pernyataan: item 2 & item 8.	

2. *Pilot Study*

Pilot study merupakan tahap uji coba awal instrumen penelitian yang dilakukan sebelum pengambilan data utama untuk mengevaluasi

kejelasan item, keterpahaman bahasa, serta kualitas instrumen secara awal. Pada penelitian ini, pilot study diujikan kepada 30 responden dengan bantuan aplikasi JASP guna mengetahui apakah item instrumen telah berfungsi dengan baik dan layak digunakan pada penelitian utama.

Tabel 4.3 Uji Normalitas *Pilot Study*

Item	Mean	Std. Deviation	Skewness
Item 1	1.633	1.189	-0.010
Item 2	2.200	1.243	0.055
Item 3	2.000	1.259	-0.333
Item 4	2.133	1.502	-0.242
Item 5	2.567	1.278	-0.690
Item 6	2.800	1.126	-0.664
Item 7	2.133	1.074	-0.461
Item 8	2.367	1.299	-0.242
Item 9	2.533	1.279	-0.715
Item 10	2.433	1.406	-0.452
Item 11	2.600	1.329	-0.609
Item 12	1.867	1.167	-0.136

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai skewness pada rentang -0,715 hingga 0,055. Nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada setiap item cenderung normal karena masih berada dalam batas skewness yang dapat diterima, sehingga data dinilai memenuhi asumsi normalitas untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.4 *Goodness of Fit Pilot Study*

Indeks Goodness of Fit	Value
Value Chi-Square	308.511
RMSEA	0.053
CFI	0.984
TLI	0.977
SRMR	0.062

Berdasarkan hasil goodness of fit pada pilot study, diperoleh nilai RMSEA sebesar 0,053, CFI sebesar 0,984, TLI sebesar 0,977, dan SRMR sebesar 0,062. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data, sehingga instrumen dinilai telah memenuhi kriteria model fit dan layak untuk digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

Tabel 4.5 Factor Loading Pilot Study

	Factor Loading	S.E.	Std.Est.	Z-Value	Two Tailed P-Value
ITEM1	0.742	0.196	0.635	3.786	< .001
ITEM2	0.956	0.188	0.783	5.076	< .001
ITEM3	0.920	0.196	0.739	4.684	< .001
ITEM4	1.362	0.208	0.922	6.543	< .001
ITEM5	0.788	0.215	0.614	3.660	< .001
ITEM6	0.483	0.196	0.436	2.462	0.014
ITEM7	0.719	0.173	0.693	4.147	< .001
ITEM8	0.607	0.228	0.475	2.667	0.008
ITEM9	0.801	0.211	0.638	3.803	< .001
ITEM10	1.112	0.212	0.800	5.246	< .001
ITEM11	0.685	0.234	0.513	2.925	0.003
ITEM12	1.006	0.166	0.877	6.064	< .001

Berdasarkan hasil factor loadings, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai loading faktor berkisar antara 0,436 hingga 0,922 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai, sehingga seluruh item dinilai valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.6 Uji Reliabilitas Pilot Study

Estimate	McDonald's ω
Point estimate	0.924

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada pilot study, diperoleh nilai McDonald's ω sebesar 0,924. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sehingga item-item dalam instrumen dinilai konsisten dalam mengukur konstruk penelitian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi Mplus 7.11 dengan melihat nilai skewness. Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai skewness berada pada rentang ± 2 . Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Item	Mean	Std. Deviation	Skewness
Item 1	1.677	1.414	0.258
Item 2	2.058	1.346	-0.032
Item 3	1.998	1.418	-0.077
Item 4	2.417	1.282	-0.341
Item 5	2.439	1.191	-0.415
Item 6	2.275	1.348	-0.319
Item 7	2.078	1.331	-0.112
Item 8	1.892	1.519	0.121
Item 9	2.565	1.122	-0.509
Item 10	2.339	1.289	-0.286
Item 11	1.896	1.466	0.108
Item 12	2.088	1.319	-0.152

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai skewness yang berada dalam rentang ± 1 , sehingga distribusi data pada masing-masing item dapat dikatakan normal. Nilai skewness tertinggi terdapat pada Item 9 sebesar -0,509 dan terendah pada

Item 1 sebesar 0,258. Dengan demikian, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lanjutan seperti CFA.

4. Uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) digunakan untuk menguji kesesuaian struktur faktor instrumen ROCI versi Indonesia berdasarkan konstruk teoritis yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai factor loading setiap item serta indeks *goodness of fit* model. Item dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk dengan baik apabila memiliki nilai factor loading $\geq 0,50$. Selain itu, model CFA dinilai fit apabila memenuhi kriteria indeks kelayakan model, yaitu CFI dan TLI $\geq 0,90$, serta RMSEA dan SRMR $\leq 0,08$. Jika model belum memenuhi kriteria tersebut, maka dapat dilakukan modifikasi model secara teoritis agar diperoleh struktur faktor yang lebih sesuai. Hasil uji CFA pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

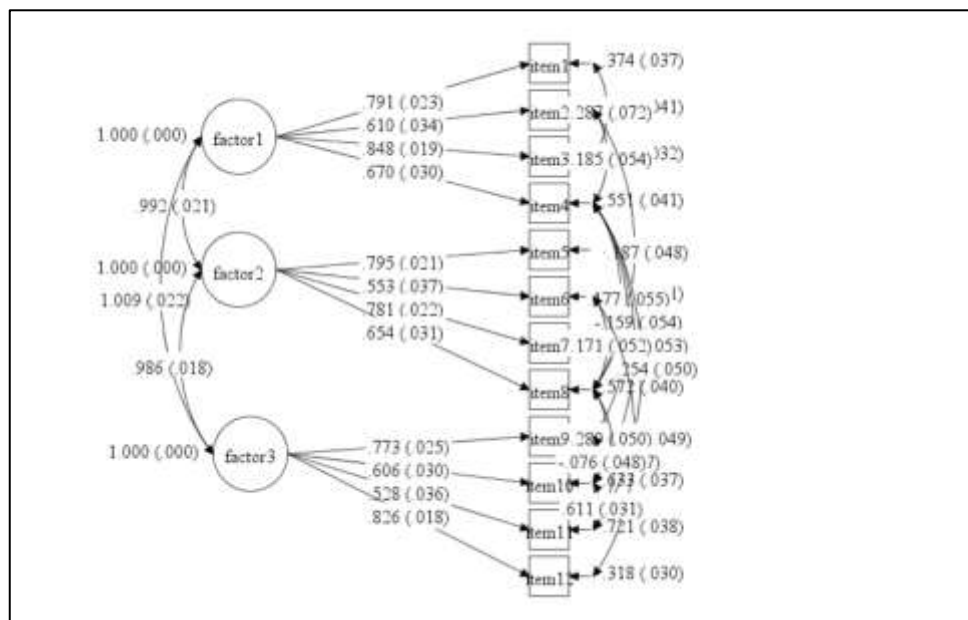
Tabel 4.8 *Goodness of Fit*

Indeks Goodness of Fit	Sebelum Modifikasi	Sesudah Modifikasi
Value Chi-Square	2913.642	2913.642
P-Value Chi-Square	0.0000	0.0000
RMSEA	0.120	0.054
CFI	0.871	0.981
TLI	0.833	0.966
SRMR	0.064	0.036

Berdasarkan tabel tersebut, model CFA sebelum modifikasi menunjukkan bahwa model belum memiliki kesesuaian yang baik karena

beberapa indeks *goodness of fit* masih berada di bawah kriteria yang disarankan. Hal ini terlihat dari nilai RMSEA sebesar 0,120 yang tergolong tinggi, serta nilai CFI sebesar 0,871 dan TLI sebesar 0,833 yang masih di bawah batas ideal $\geq 0,90$. Setelah dilakukan modifikasi model, terjadi peningkatan kecocokan model yang ditunjukkan oleh penurunan nilai RMSEA menjadi 0,054 dan SRMR menjadi 0,036, serta peningkatan nilai CFI menjadi 0,981 dan TLI menjadi 0,966. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model sesudah modifikasi telah memenuhi kriteria *goodness of fit* dan memiliki kesesuaian yang baik dengan data penelitian.

Gambar 4.1 Path Diagram CFA



Berdasarkan gambar tersebut, hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa instrumen terdiri dari tiga faktor yang saling berkorelasi dan masing-masing diukur oleh empat item. Nilai

factor loading pada seluruh item berada di atas 0,50, sehingga menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang baik dalam merepresentasikan konstruk faktornya. Selain itu, terdapat beberapa korelasi error antar item yang ditambahkan pada proses modifikasi model untuk meningkatkan kecocokan model dengan data. Hubungan antar faktor juga menunjukkan korelasi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam instrumen saling berkaitan. Secara keseluruhan, model CFA setelah modifikasi menunjukkan struktur faktor yang sesuai dan mendukung validitas konstruk instrumen penelitian.

Tabel 4.9 Factor Loading

	Factor Loading	S.E.	Est./S.E.	Two-Tailed P-Value
CINTA KEPADA PASANGAN				
ITEM1	0.791	0.023	33.750	0.000
ITEM2	0.610	0.034	18.050	0.000
ITEM3	0.848	0.019	44.985	0.000
ITEM4	0.670	0.030	22.133	0.000
KETEPATAN HUBUNGAN				
ITEM5	0.795	0.021	37.890	0.000
ITEM6	0.553	0.037	14.830	0.000
ITEM7	0.781	0.022	35.705	0.000
ITEM8	0.654	0.031	21.404	0.000
DICINTAI PASANGAN				
ITEM9	0.773	0.025	31.502	0.000
ITEM10	0.606	0.030	20.104	0.000
ITEM11	0.528	0.036	14.763	0.000
ITEM12	0.826	0.018	44.838	0.000

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh item pada setiap dimensi memiliki nilai factor loading di atas 0,50, sehingga menunjukkan bahwa

setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik. Pada dimensi cinta kepada pasangan, nilai *factor loading* berkisar antara 0,610–0,848; dimensi ketepatan hubungan berkisar antara 0,553–0,795; dan dimensi dicintai pasangan berkisar antara 0,528–0,826. Selain itu, seluruh item memiliki nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa setiap item signifikan secara statistik dalam membentuk faktor yang diukur. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model CFA.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada kondisi yang relatif sama. Uji reliabilitas umumnya dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, uji reliabilitas bertujuan memastikan bahwa item-item dalam instrumen mampu mengukur konstruk secara konsisten dan dapat dipercaya. Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas

Estimate	McDonald's ω
Point estimate	0.930

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai McDonald's ω sebesar 0,93 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen mampu mengukur konstruk secara konsisten dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, adaptasi instrumen *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* versi Indonesia dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa alat ukur tetap mempertahankan makna psikologis, struktur konsep, serta kesesuaian budaya dengan konteks responden Indonesia. Adaptasi instrumen tidak hanya sekadar menerjemahkan bahasa, tetapi juga menyesuaikan makna item agar dapat dipahami sesuai konteks sosial dan budaya target penelitian. Proses adaptasi dilakukan karena instrumen asli dikembangkan dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian agar setiap item mampu merepresentasikan konstruk *relationship obsessive compulsive* secara tepat pada mahasiswa Indonesia. Tahapan adaptasi instrumen dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Dimulai dari proses penerjemahan (*forward translation*) dari bahasa asli ke Bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesetaraan makna psikologis setiap item.
2. Melakukan penyesuaian bahasa agar lebih natural, komunikatif, dan mudah dipahami responden tanpa mengubah substansi konstruk yang diukur.

3. Setelah itu, dilakukan evaluasi isi melalui expert judgment untuk menilai kesesuaian item dengan konsep teoritis serta konteks budaya Indonesia.
4. Tahap berikutnya yaitu uji coba instrumen kepada responden penelitian guna melihat kejelasan item, distribusi jawaban, dan kualitas psikometrik instrumen.
5. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis faktor menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji apakah struktur dimensi instrumen sesuai dengan model teoritis yang dikembangkan oleh Guy Doron, yaitu *love for partner*, *relationship rightness*, dan *being loved by partner*.

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji kesesuaian struktur faktor suatu instrumen berdasarkan teori atau konstruk yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, CFA digunakan untuk mengonfirmasi apakah struktur dimensi pada *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Indonesia sesuai dengan model teoritis yang dikembangkan oleh Guy Doron. Analisis ini dilakukan untuk menilai kemampuan setiap item dalam merepresentasikan konstruk yang diukur melalui nilai factor loading, validitas konstruk, serta tingkat kecocokan model (*goodness of fit*).

Proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi Mplus 7.11. Mplus merupakan aplikasi statistik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian, terutama dalam penelitian psikologi,

pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial. Mplus dirancang untuk membantu peneliti melakukan analisis yang cukup kompleks, seperti *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), *Structural Equation Modeling* (SEM), analisis regresi, uji mediasi, hingga analisis longitudinal. Secara sederhana, Mplus dapat dipahami sebagai software yang membantu peneliti menguji apakah data penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pada analisis CFA, misalnya, Mplus digunakan untuk melihat apakah item-item dalam instrumen benar-benar membentuk faktor atau dimensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Suatu item dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk dengan baik apabila memiliki nilai factor loading $\geq 0,50$. Selain itu, model CFA dikatakan fit apabila memenuhi kriteria nilai CFI dan TLI $\geq 0,90$ serta RMSEA dan SRMR $\leq 0,08$. Apabila model belum memenuhi kriteria tersebut, maka dilakukan modifikasi model secara teoritis, seperti menambahkan *error covariance* yang relevan atau mengevaluasi item dengan loading rendah. Melalui tahapan ini, CFA berfungsi untuk memastikan bahwa instrumen hasil adaptasi memiliki struktur faktor yang valid dan sesuai digunakan pada populasi penelitian.

Berdasarkan penelitian awal Doron dkk. pada tahun 2012, ROCI dikembangkan melalui dua studi nonklinis dengan sampel 333 responden pada Studi 1 dan 203 responden pada Studi 2. Hasilnya menunjukkan bahwa ROCI terdiri dari tiga faktor, yaitu *love for partner*, *relationship rightness*, dan *being loved by partner*, dengan indeks model yang mendukung, yaitu

CFI = 0,96, SRMR = 0,04, dan RMSEA $\leq$ 0,094, serta konsistensi internal yang baik $\geq$ 0,80 (Doron et al., 2012). Penelitian di Iran oleh Ghomian dkk pada tahun 2021. melibatkan 341 mahasiswa menikah dan menghasilkan ROCI baru berbasis budaya Iran dengan model dua faktor yang mampu menjelaskan 54,50% varians; hasil CFA menunjukkan indeks yang lebih baik dengan CFI = 0,96, RMSEA = 0,07, dan Cronbach's alpha total = 0,83 (Ghomian et al., 2021). Sementara itu, penelitian Brauer dan Borchardt di Jerman pada tahun 2025 dengan menggunakan sampel independen, yaitu 409. Hasilnya mendukung model tiga faktor, menunjukkan invariansi pengukuran antara laki-laki dan perempuan, serta reliabilitas memuaskan pada rentang 0,77–0,88 (Brauer & Borchardt, 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ROCI versi Indonesia pada 501 responden juga menunjukkan hasil nilai *goodness of fit* yang baik. Dengan demikian, ROCI versi Indonesia dapat dikatakan memiliki kesesuaian model yang baik dan tetap konsisten sebagai instrumen yang valid ketika diadaptasi dalam konteks budaya Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* versi Bahasa Indonesia memiliki kualitas psikometris yang baik dan layak digunakan untuk mengukur gejala *relationship obsessive compulsive* pada mahasiswa yang menjalin hubungan romantis. Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui tahapan penerjemahan, penyesuaian budaya, expert judgement, hingga pengujian empiris sehingga setiap item dinilai mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara relevan dengan konteks budaya Indonesia. Hasil analisis *confirmatory factor analysis* menunjukkan bahwa struktur tiga faktor yang terdiri atas cinta kepada pasangan, ketepatan hubungan, dan perasaan dicintai oleh pasangan tetap dapat dipertahankan serta memiliki tingkat kecocokan model yang baik. Selain itu, seluruh item menunjukkan nilai *factor loading* yang memadai dan signifikan sehingga mampu menggambarkan konstruk *relationship obsessive compulsive* secara valid. Instrumen ini juga memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga menunjukkan konsistensi pengukuran yang baik dalam mengidentifikasi gejala obsesif kompulsif yang berpusat pada hubungan romantis. Dengan demikian, *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* versi Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel dalam penelitian maupun asesmen psikologis terkait dinamika hubungan romantis pada mahasiswa

Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian maupun penggunaan instrumen pada masa mendatang.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang perlu diperbaiki lagi kedepannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan psikometrik lain seperti *Rasch Model* dalam menguji instrumen *Relationship Obsessive Compulsive Inventory* (ROCI) versi Bahasa Indonesia. Hal ini karena model Rasch mampu memberikan analisis yang lebih rinci terhadap kualitas setiap item dan respons partisipan, sehingga hasil pengukuran menjadi lebih objektif dan akurat.

2. Bagi Praktisi dan Layanan Konseling

Instrumen ROCI versi Bahasa Indonesia diharapkan dapat dimanfaatkan oleh psikolog, konselor, maupun lembaga layanan konseling mahasiswa sebagai alat asesmen awal dalam mengidentifikasi kecenderungan gejala *relationship obsessive compulsive* pada individu yang mengalami kecemasan dan keraguan berlebihan dalam hubungan romantis. Dengan adanya deteksi dini, intervensi psikologis dapat dilakukan secara lebih tepat untuk

membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih sehat dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., & Malawati, M. (2024). Obsessive Compulsive Disorder. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(3), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i3.18049>
- Amatulah, D. A. S., & Nurhayati, S. R. (2025). From Family Values to Mate Selection: A Gender Moderation Study. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(4), 679–688. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. London.
- Angela, I., & Ariela, J. (2021). Pengaruh Dimensi Attachment Avoidance dan Anxiety terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p04>
- Angelo, N. L., Brullo, G., Marsiglia, A., Tirelli, A., Piroddi, E., Viti, C., Aicardi, I., & Pozza, A. (2024). Romantic Relationship Obsessive-Compulsive Doubts, Perfectionism, and DSM-5 Personality Traits in LGB People: A Comparison With Heterosexual Individuals. *Frontiers in Psychology*, 15, 1187179. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1187179>
- Apostolou, M., Christoforou, C., & Lajunen, T. J. (2023). What Are Romantic Relationships Good For? An Explorative Analysis of The Perceived Benefits of Being in A Relationship. *Evolutionary Psychology*, 21(4), 14747049231210244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14747049231210245>
- Ayoub, W. A. R., Dib El Jalbout, J., Maalouf, N., Ayache, S. S., Chalah, M. A., & Abdel Rassoul, R. (2024). Obsessive Compulsive Disorder with a Religious Focus: An Observational Study. *Journal of Clinical Medicine*, 13(24), 7575. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm13247575>
- Azkia, W., Safitri, D., & Saipiatuddin, S. (2024). Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 175–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.109>

- Brauer, K., & Borchardt, L. (2025). Validation of the German Relationship-Obsessive Compulsive Inventory: Testing the Factorial Structure, Measurement Invariance, and External Validity. *Journal of Clinical Psychology*, 8(11), 1143–1154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jclp.70024>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research*. Guilford publications.
- Cerea, S., Ghisi, M., Bottesi, G., Carraro, E., Broggio, D., & Doron, G. (2020). Journal of Affective Disorders Reaching reliable change using short , daily , cognitive training exercises delivered on a mobile application : The case of Relationship Obsessive Compulsive Disorder (ROCD) symptoms and cognitions in a subclinical cohort. *Journal of Affective Disorders*, 276, 775–787. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.043>
- Choudhury, N. R., & Minhaz, S. (2021). Effects of Dominance in Interpersonal Relationships: A Review Paper. *Power*, 9(8), 2123–2127.
- Doron, G., Derby, D. S., & Szepsenwol, O. (2014). Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders Relationship obsessive compulsive disorder (ROCD): A conceptual framework. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 3, 169–180.
- Doron, G., Derby, D. S., Szepsenwol, O., & Talmor, D. (2012). Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders Tainted love : Exploring relationship-centered obsessive compulsive symptoms in two non-clinical cohorts. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2011.11.002>
- Doron, G., & Kyrios, M. (2005). Obsessive Compulsive Disorder : A Review of Possible Specific Internal Representations Within a Broader Cognitive Theory. *Clinical Psychology Review*, 25(4), 415–432.
- Doron, G., Kyrios, M., & Moulding, R. (2007). Sensitive Domains of Self Concept in Obsessive Compulsive Disorder (OCD): Evidence for The Role of Self Structures in Obsessive Compulsive Phenomena. *Journal of Anxiety Disorders*, 21, 433–444.

- Doron, G., Moulding, R., Kyrios, M., Nedeljkovic, M., & Mikulincer, M. (2009). Adult Attachment Insecurities are Related to Obsessive Compulsive Phenomena. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(8), 1022–1049.
- Ghomian, S., Shaeiri, M. R., & Farahani, H. (2021). Designing the Relationship Obsessive-Compulsive Inventory (ROCI) based on Iranian culture and evaluation of its psychometric properties. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(4), 418. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/ijps.v16i4.7229>
- Ghomian, S., Shaeiri, M. R., Farahani, H., Ahmadi, Z., Soleimani, Z., Shirazi, M., Rabbani, M., & Goli, Z. S. (2024). Predicting and Explaining Relationship Obsessive-Compulsive Symptoms Based on Insecure Attachment Styles. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 26(3), 165–172. [https://doi.org/file:///C:/Users/ROSA/Downloads/scholar \(60\).ris](https://doi.org/file:///C:/Users/ROSA/Downloads/scholar%20(60).ris)
- Golzar, J., Noor, S., & Tajik, O. (2022). Convenience Sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/ijels.2022.162981>
- Gorelik, M., Szepsenwol, O., & Doron, G. (2023). Promoting Couples' Resilience to Relationship Obsessive Compulsive Disorder (ROCD) Symptoms Using a CBT-Based Mobile Application: A Randomized Controlled Trial. *Heliyon*, 9(11), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21673>
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya dalam Hubungan Romantis dan Kekerasan dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu78>
- Gudmundsson, E. (2009). *Guidelines for translating and adapting psychological instruments*. 61(2), 29–45. <https://doi.org/10.1027/1901-2276.61.2.29>
- Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi*, 31(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.87386>
- Jaber, B. A. M. (2025). The Impact Of Sample Size On Exploratory And Confirmatory Factor Analysis: A Simulation Study. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(6s), 1691–1695.

- King, K., & Zaboski, B. A. (2024). Social Support in Obsessive-Compulsive Disorder: The Relationships Between Social Support and Readiness to Change. *Bulletin of the Menninger Clinic*, 88(4), 320–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1521/bumc.2024.88.4.320>
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford publications.
- Lestari, A. I. (2024). Pengaruh Hubungan Romantis Terhadap Kesehatan Mental Memahami Dinamika Pasangan. *Circle Archive*, 1(4).
- Lestari, A. S., Aprianty, R. A., & Hariyono, D. S. (2025). Pengalaman Emotional Abuse Dan Kecemasan Dalam Menjalani Relasi Romantis Pada Dewasa Awal. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v10i2.31802>
- Londero-Santos, A., Natividade, J. C., & Féres-Carneiro, T. (2021). Do Romantic Relationships Promote Happiness? Relationships' Characteristics as Predictors of Subjective Well-Being. *Interpersona: An International Journal*, 15(1), 3–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ijpr.4195>
- Mailin, M. (2023). Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies. *Journal of Namibian Studies*, 33, 2804–2816. <https://doi.org/https://doi.org/10.59670/jns.v33i.657>
- Mancin, P., Malerba, A., Doron, G., Ghisi, M., & Cerea, S. (2024). “Can I Have More Than This?” The Role of Romantic Relationship Quality, Maximization Style, and Social Media Addiction in Relationship Obsessive Compulsive Disorder Symptoms. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(2), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0348>
- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- McGrath, K. O., Lahey, C. A., Fawcett, E. J., & Fawcett, J. M. (2024). Doubting Love: Identification and Stigma Towards Relationship Obsessive-Compulsive

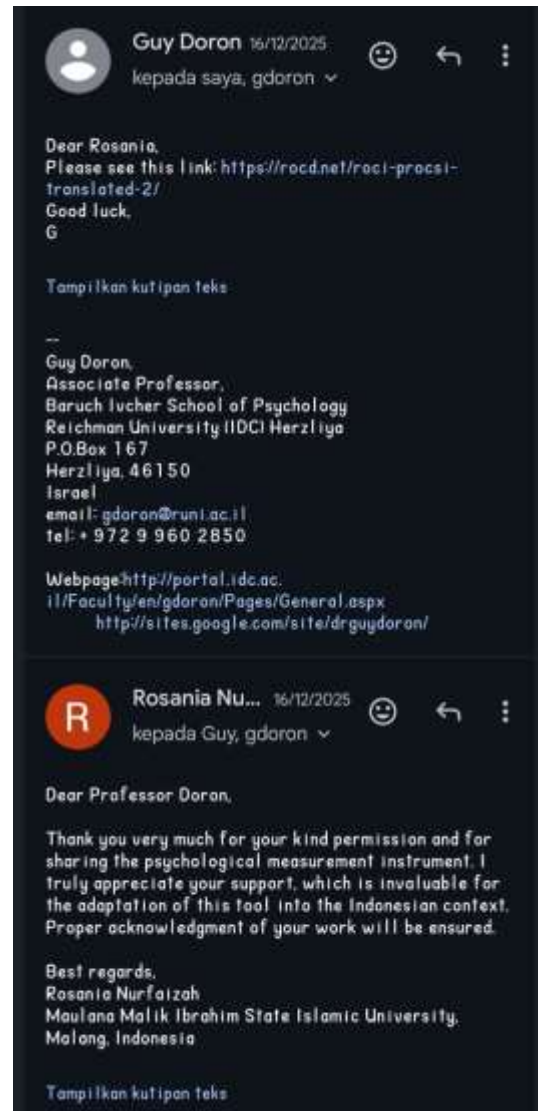
- Disorder. *Clinical Psychologist*, 28(3), 273–285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13284207.2024.2400743>
- Mercedes, G., & Viejo, C. (2019). Well-Being and Romantic Relationships : A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Messina, I., Calvo, V., & Grecucci, A. (2024). Attachment Orientations and Emotion Regulation: New Insights from The Study of Interpersonal Emotion Regulation Strategies. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process, and Outcome*, 26(3), 703.
- Mısırlı, M., & Kaynak, G. K. (2023). Relationship Obsessive Compulsive Disorder: A Systematic Review. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 15(4), 549–561.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18863/pgy.1204303>
- Mujahidah, S., Zahra, S., & Hariyadi, R. (2025). Islamic counseling and cognitive psychotherapy for the treatment of obsessive-compulsive disorder (OCD) in adolescents. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4(1), 38–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jicc.v4i1.96>
- Mutiasari, A. I., & Sahrani, R. (2024). Hubungan Kualitas Berpacaran dan Kecemasan Menikah Pada Gen Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(3), 420–430.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.27346.2024>
- Nair, G. G., & Sinha, A. (2023). Romantic Dating Relationships Conflict & Mental Health among Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(3), 2170–2177. <https://doi.org/10.25215/1103.203>
- Nurfatin, S., & Sulistiani, W. (2025). Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 88–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.740>
- Okojie, G., Ismail, I. R., Begum, H., Ferdous Alam, A. S. A., & Sadik-Zada, E. R. (2023). The Mediating Role of Social Support on The Relationship Between Employee Resilience and Employee Engagement. *Sustainability*, 15(10),

7950. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15107950>
- Rachman, S. (1998). *A Cognitive Theory of Obsessions*. 209–222. <https://doi.org/A>
Cognitive Theory of Obsessions
- Radde, H. A., & Gunawan, A. H. Z. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1096>
- Rizal, R., Shandy, V. R., Rusdi, M. S., & Afriyeni, H. (2024). Kajian Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan RSUD Sungai Dareh. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 3(2), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jppie.v3i2.1518>
- Salamah, S. N., & Muámmaroh, N. L. R. (2021). Pengendalian Diri Pada Penderita OCD. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.552>
- Seok, C. B., Ching, S. S., Yun, L. W., Fitriana, M., & Khan, R. (2021). Psychological Distress, Relationship Quality and Well Being in Time of Covid-19 Pandemic Movement Control Order Enactment Among Couples in Malaysia. *Psychological Applications and Trends 2021 [Internet]*. <https://doi.org/10.36315/2021inact046>
- Subiantoro, A. (2025). Attachment Styles and Emotional Connectivity in Indonesian Long Distance Relationships: A Cultural Phenomenological Study. *Journal of Applied Psychology and Social Psychology*, 3(4), 201–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.61978/psychosocia.v3i4>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tinella, L., Lunardi, L., Rigobello, L., Bosco, A., & Mancini, F. (2023). Relationship Obsessive Compulsive Disorder (R-OCD): The Role of Relationship Duration, Fear of Guilt, and Personality Traits. *Journal of*

- Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 37, 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2023.100801>
- Trak, E., Acar, S., & Inozu, M. (2025). How Parentification Relates to Obsessive-Compulsive Disorder (OCD) and Relationship Obsessive-Compulsive Disorder (ROCD): The Mediating Role of Obsessive Beliefs. *Current Psychology*, 44(5), 4025–4039.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-025-07452-4>
- Yankari, A. S., Maikamba, M. A., Hasan, M. M., & Jungudo, A. M. (2024). Managing Obsessive Compulsive Disorder through Utilizing Islamic Antidotes. *Muslim Education Review*, 3(2), 362–385.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v3i2.227>
- Zahro, E. A., Maulidiyah, L., Nuqul, F. L., Ridho, A., & Muallifah, M. (2024). Pengaruh Dukungan emosional dan Toxic Relationship Terhadap psychologcal well being pada Mahasiswa. *Tabularsa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 6(2), 115–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/tabularasa.v6i2.2579>
- Zdybel, M., Rdzanek, B. J., & Skrzypek, W. (2025). Obsessive Compulsive Disorder - A Review Of Treatment Methods. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 3(47), 1–8.
[https://doi.org/10.31435/ijitss.3\(47\).2025.3714](https://doi.org/10.31435/ijitss.3(47).2025.3714)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lisensi Penggunaan atau Izin Adaptasi



Lampiran 2 ROCI

The ROCI

The following statements describe the way people may experience intimate relationships. We are interested in the way **you** experience intimate relationships. Please rate the extent to which such thoughts and behaviors describe your experiences in intimate relationships.

The numbers refer to the following verbal labels:

Not at all	A little	Moderately	A lot	Very much
0	1	2	3	4

1.	The thought that I don't really love my partner haunts me	0	1	2	3	4
2.	I find it easy to dismiss my doubts about my partner	0	1	2	3	4
3.	I constantly doubt my relationship	0	1	2	3	4
4.	I find it difficult to dismiss doubts regarding my partner's love for me	0	1	2	3	4
5.	I check and recheck whether my relationship feels "right"	0	1	2	3	4
6.	I am constantly looking for evidence that my partner really loves me	0	1	2	3	4
7.	I feel that I must remind myself over and over again why I love my partner	0	1	2	3	4
8.	I am sure my partner loves me	0	1	2	3	4
9.	I am extremely disturbed by thoughts that something is "not right" in my relationship	0	1	2	3	4
10.	I continuously doubt my love for my partner	0	1	2	3	4
11.	I keep asking my partner whether she/he really loves me	0	1	2	3	4
12.	I frequently seek reassurance that my relationship is "right"	0	1	2	3	4
13.	I am constantly bothered by the thought that my partner doesn't really want to be with me	0	1	2	3	4
14.	I feel a need to repeatedly check how much I love my partner	0	1	2	3	4

Coding

Love for the partner: 1,7,10,14

Relationship "rightness":3,5,9,12

Being loved by the partner:4,6,11,13

In order to check identical ratings for all items: 2, 8

Lampiran 3 Terjemahan

1. UMM

Alat Ukur Perilaku Obsesif-Kompulsif dalam Hubungan

Pernyataan-pernyataan berikut ini menggambarkan bagaimana orang-orang dapat menjalani hubungan intim. Kami tertarik dengan bagaimana **Anda** menjalani hubungan intim. Mohon beri nilai sejauh mana pemikiran dan perilaku tersebut menggambarkan pengalaman Anda dalam menjalani hubungan intim.

Angka yang tersedia merujuk pada label verbal berikut ini.

	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
	0	1	2	3	4
.1 Pikiran bahwa saya tidak begitu mencintai pasangan menghantui saya.	0	1	2	3	4
.2 Saya mudah menghilangkan rasa ragu saya tentang pasangan.	0	1	2	3	4
.3 Saya selalu meragukan hubungan saya.	0	1	2	3	4
.4 Saya kesulitan menghilangkan rasa ragu tentang perasaan cinta pasangan kepada saya.	0	1	2	3	4
.5 Saya selalu memastikan berulang kali apakah hubungan yang saya Jalani sudah "benar".	0	1	2	3	4
.6 Saya selalu mencari bukti bahwa pasangan benar-benar mencintai saya.	0	1	2	3	4
.7 Saya merasa perlu mengingatkan diri berulang kali tentang alasan saya mencintai pasangan.	0	1	2	3	4
.8 Saya yakin pasangan mencintai saya.	0	1	2	3	4
.9 Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa ada hal yang "tidak benar" dalam hubungan saya.	0	1	2	3	4
.10 Saya terus menerus meragukan rasa cinta saya kepada pasangan.	0	1	2	3	4
.11 Saya terus menerus bertanya kepad pasangan apakah dia benar-benar mencintai saya.	0	1	2	3	4
.12 Saya berulang kali mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah "benar".	0	1	2	3	4

Lembaga Pengembangan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Malang dengan ini menyatakan bahwa dokumen berbahasa Indonesia ini merupakan terjemahan dari dokumen berbahasa Inggris yang diterima dan diterjemahkan oleh Fathu Rakhman Marangka, S.Pd

2/4/2026



- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| 13. Saya terus-menerus terganggu dengan pikiran bahwa pasangan tidak benar-benar ingin bersama saya. | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 14. Saya merasa perlu memastikan berulang kali seberapa besar saya mencintai pasangan. | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |

Pengodean

Cinta kepada pasangan: 1,7,10,14

"Tepatnya" hubungan 3,5,9,12

Dicintai pasangan:4,6,11,13

Untuk memeriksa peringkat yang sama untuk semua butir pernyataan: 2, 8



2. UIN Malang

Skala ROCI

Pernyataan-pernyataan berikut menggambarkan cara orang mengalami hubungan dekat. Kami tertarik dengan cara **Anda** mengalami hubungan dekat. Berilah peringkat seberapa jauh pikiran dan sikap yang menggambarkan pengalaman hubungan dekat Anda.

Angka-angka tersebut mengacu pada label verbal berikut:

Tidak sama sekali	Sedikit	Cukup	Banyak	Sangat banyak
0	1	2	3	4

1	Pikiran bahwa saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya menghantui saya	0 1 2 3 4
2	Saya mudah menghapus keraguan saya terhadap pasangan saya	0 1 2 3 4
3	Saya terus meragukan hubungan saya	0 1 2 3 4
4	Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang rasa cinta pasangan saya terhadap saya	0 1 2 3 4
5	Saya mengecek dan mengecek kembali apakah hubungan saya terasa "tepat"	0 1 2 3 4
6	Saya terus mencari bukti bahwa pasangan saya benar-benar mencintai saya	0 1 2 3 4
7	Saya merasa bahwa saya harus mengingatkan diri saya secara terus-menerus mengapa saya mencintai pasangan saya	0 1 2 3 4
8	Saya yakin pasangan saya mencintai saya	0 1 2 3 4
9	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa sesuatu "terasa tidak tepat" dalam hubungan saya	0 1 2 3 4
10	Saya terus meragukan cinta saya terhadap pasangan saya	0 1 2 3 4
11	Saya terus bertanya pada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya	0 1 2 3 4
12	Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan saya "tepat"	0 1 2 3 4
13	Saya terus terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya tidak benar-benar ingin bersama saya	0 1 2 3 4
14	Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek seberapa besar cinta saya terhadap pasangan saya	0 1 2 3 4

Pengkodean

Cinta untuk pasangan: 1, 7, 10, 14
 Ketepatan hubungan: 3, 5, 9, 12
 Merasa dicintai oleh pasangan: 4, 6, 11, 13

Untuk mengecek pemerinkatan identik untuk semua altem: 2, 8



242023212005

Tanggal

12-02-2026

Lampiran 4 *Expert Judgement*

1. Expert 1

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI

OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang
 NIP : 19760512200312102
 Bidang Keahlian : Psikologi Klinis

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)*, yang disusun oleh:

Nama : Rosania Nurfaizah
 NIM : 220401110001
 Instansi : Fakultas Psikologi

Judul Skripsi : Adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)*
 Versi Indonesia : Analisis Faktor

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 25 Februari 2026.

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Oke? → kayak? PR. ①. Refusi operasi
 Puncin → Percobaan? ②. Umi / Menti diusia? 3/2
 ③. Favo / Unfo?

No	Item Asli (Doran et al., 2012)	Terjemahan		Adaptasi	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		R rele van	KR kur ang rele van	TR tidak rele van	
1.	The thought that I don't really love my partner haunts me	Pikiran bahwa saya tidak begitu mencintai pasangan menghantui saya	Pikiran bahwa saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya menghantui saya	Pikiran bahwa saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya terus menghantui saya	✓			
2.	I find it easy to dismiss my doubts about my partner	Saya mudah menghilangkan rasa ragu saya tentang pasangan	Saya mudah menghapus keraguan saya terhadap pasangan saya	Saya mudah mengabaikan keraguan saya terhadap pasangan saya	✓			
3.	I constantly doubt my relationship	Saya selalu meragukan hubungan saya	Saya terus meragukan hubungan saya	Saya sering merasa ragu terhadap hubungan yang saya jalani	✓			Cek F./U.P. ?

4.	I find it difficult to dismiss doubts regarding my partner's love for me	Saya kesulitan menghilangkan rasa ragu tentang perasaan cinta pasangan kepada saya	Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang rasa cinta pasangan saya terhadap saya	Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang apakah pasangan saya benar-benar mencintai saya		✓		
5.	I check and recheck whether my relationship feels "right"	Saya selalu memastikan berulang kali apakah hubungan yang saya jalani sudah "benar"	Saya mengecek dan mengecek kembali apakah hubungan saya terasa "benar"	Saya berulang kali memastikan apakah hubungan yang saya jalani terasa benar bagi saya	✓			
6.	I am constantly looking for evidence that my partner really loves me	Saya selalu mencari bukti bahwa pasangan benar-benar mencintai saya	Saya terus mencari bukti bahwa pasangan saya benar-benar mencintai saya	Saya terus- menerus mencari bukti bahwa pasangan saya benar- benar mencintai saya		✓		Cek ?
7.	I feel that I must remind	Saya merasa perlu	Saya merasa bahwa saya harus	Saya merasa perlu terus-				

	myself over and over again why I love my partner	mengingatn diri berulang kali tentang alasan saya mencintai pasangan	mengingatn diri saya secara terus-menerus mengapa saya mencintai pasangan saya	menerus mengingatn diri sendiri tentang alasan saya mencintai pasangan saya		✓		
8.	I am sure my partner loves me	Saya yakin pasangan mencintai saya	Saya yakin pasangan saya mencintai saya	Saya yakin bahwa pasangan saya mencintai saya	✓			
9.	I am extremely disturbed by thoughts that something is "not right" in my relationship	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa ada hal yang "tidak benar" dalam hubungan saya	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa sesuatu "terasa tidak tepat" dalam hubungan saya	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa ada sesuatu yang terasa tidak tepat dalam hubungan saya	✓			Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa "ada hal yang tidak benar" dalam hubungan saya.
10.	I continually doubt my love for my partner	Saya terus-menerus meragukan rasa cinta saya kepada pasangan	Saya terus meragukan cinta saya terhadap pasangan saya	Saya terus-menerus meragukan perasaan cinta saya kepada pasangan saya		✓		

memastikan?
Self Fulfilling!

11.	I keep asking my partner whether she/he really loves me	Saya terus-menerus bertanya kepada pasangan apakah dia benar-benar mencintai saya	Saya terus bertanya pada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya	Saya terus-menerus bertanya kepada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya		✓		
12.	I frequently seek reassurance that my relationship is "right"	Saya berulang kali mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah "benar"	Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan saya "tepat"	Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah tepat		✓		
13.	I am constantly bothered by the thought that my partner doesn't really want to be with me	Saya terus-menerus terganggu dengan pikiran bahwa pasangan tidak benar-benar ingin bersama saya	Saya terus terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya tidak benar-benar ingin bersama saya	Saya terus-menerus merasa terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya sebenarnya tidak ingin bersama saya		✓		
14.	I feel a need to repeatedly check how	Saya merasa perlu memastikan berulang kali	Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek seberapa	Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek		✓		

	much I love my partner	seberapa besar saya mencintai pasangan	besar cinta saya terhadap pasangan saya	seberapa besar saya mencintai pasangan saya				
--	---------------------------	--	---	---	--	--	--	--

Format Respons

Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 5 tingkatan:

0. Tidak sama sekali
1. Sedikit
2. Cukup
3. Banyak
4. Sangat banyak

2. Expert 2

**PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI
OLEH AHLI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
 Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang
 NIP : 197007242005012003
 Bidang Keahlian : Psikologi Klinis

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)*, yang disusun oleh:

Nama : Rosania Nurfaizah
 NIM : 220401110001
 Instansi : Fakultas Psikologi

Judul Skripsi : Adaptasi *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)*
 Versi Indonesia : Analisis Faktor

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 23 Februari 2026

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

No	Item Asli (Doron et al., 2012)	Terjemahan		Adaptasi	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		R rele van	KR kur ang rele van	TR tidak rele van	
1.	The thought that I don't really love my partner hurts me	Pikiran bahwa saya tidak begitu mencintai pasangan menghantui saya	Pikiran bahwa saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya menghantui saya	Pikiran bahwa saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya terus menghantui saya	v			
2.	I find it easy to dismiss my doubts about my partner	Saya mudah menghilangkan rasa ragu saya tentang pasangan	Saya mudah menghapus keraguan saya terhadap pasangan saya	Saya mudah mengabaikan keraguan saya terhadap pasangan saya	v			
3.	I constantly doubt my relationship	Saya selalu mengukut hubungan saya	Saya terus meragukan hubungan saya	Saya sering merasa ragu terhadap	v			

				hubungan yang saya jalani				
4.	I find it difficult to dismiss doubts regarding my partner's love for me	Saya kesulitan menghilangkan rasa ragu tentang perasaan cinta pasangan kepada saya	Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang rasa cinta pasangan saya terhadap saya	Saya merasa sulit menghilangkan keraguan tentang apakah pasangan saya benar-benar mencintai saya	v			
5.	I check and recheck whether my relationship feels "right"	Saya selalu memastikan benar-benar kali apakah hubungan yang saya jalani sudah "benar"	Saya mengecek dan mengecek kembali apakah hubungan saya terasa "tepat"	Saya benang kali memastikan apakah hubungan yang saya jalani terasa benar bagi saya	v			
6.	I am constantly looking for evidence that my partner really loves me	Saya selalu mencari bukti bahwa pasangan benar-benar mencintai saya	Saya terus mencari bukti bahwa pasangan saya benar- benar mencintai saya	Saya terus- menerus mencari bukti bahwa pasangan saya benar- benar mencintai saya	v			

7.	I feel that I must remind myself over and over again why I love my partner	Saya merasa perlu mengingatkan diri berulang kali tentang alasan saya mencintai pasangan	Saya merasa bahwa saya harus mengingatkan diri saya secara terus-menerus mengapa saya mencintai pasangan saya	Saya merasa perlu terus-menerus mengingatkan diri sendiri tentang alasan saya mencintai pasangan saya	v				
8.	I am sure my partner loves me	Saya yakin pasangan mencintai saya	Saya yakin pasangan saya mencintai saya	Saya yakin bahwa pasangan saya mencintai saya	v				
9.	I am extremely disturbed by thoughts that something is "not right" in my relationship	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa ada hal yang "tidak benar" dalam hubungan saya	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa sesuatu "terasa tidak tepat" dalam hubungan saya	Saya sangat terganggu oleh pikiran bahwa ada sesuatu yang terasa tidak tepat dalam hubungan saya	v				
10.	I continuously doubt my love for my partner	Saya terus-menerus meragukan rasa	Saya terus meragukan cinta saya terhadap pasangan saya	Saya terus-menerus meragukan perasaan cinta	v				

		cinta saya kepada pasangan		saya kepada pasangan saya					
11.	I keep asking my partner whether she/he really loves me	Saya terus-menerus bertanya kepada pasangan apakah dia benar-benar mencintai saya	Saya terus bertanya pada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya	Saya terus-menerus bertanya kepada pasangan saya apakah dia benar-benar mencintai saya	v				
12.	I frequently seek reassurance that my relationship is "right"	Saya berulang kali mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah "benar"	Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan saya "tepat"	Saya sering mencari kepastian bahwa hubungan yang saya jalani sudah tepat	v				
13.	I am constantly bothered by the thought that my partner doesn't really want to be with me	Saya terus-menerus terganggu dengan pikiran bahwa pasangan tidak benar-benar ingin bersama saya	Saya terus terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya tidak benar-benar ingin bersama saya	Saya terus-menerus merasa terganggu oleh pikiran bahwa pasangan saya sebenarnya tidak ingin bersama saya	v				

14.	I feel a need to repeatedly check how much I love my partner	Saya merasa perlu memastikan berulang kali seberapa besar saya mencintai pasangan	Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek seberapa besar cinta saya terhadap pasangan saya	Saya merasa perlu berulang-ulang mengecek seberapa besar saya mencintai pasangan saya	*				
-----	--	---	--	---	---	--	--	--	--

Format Respons

Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 5 tingkat:

- 0. Tidak sama sekali
- 1. Sedikit
- 2. Cukup
- 3. Banyak
- 4. Sangat banyak

Lampiran 5 Kuesioner



Adaptasi Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) Versi Indonesia : Analisis Faktor



Bagian 1 dari 3

Adaptasi Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) Versi Indonesia : Analisis Faktor

B I U G X

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan, saya Rosania Nurfaizah Mahasiswa S1 Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian struktur faktor serta kualitas psikometris alat ukur *Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI)* versi Indonesia pada mahasiswa Malang.

Kriteria Partisipan:

- Mahasiswa aktif (laki-laki dan perempuan).
- Sedang menjalani hubungan romantis.

Prosedur Penelitian:

Anda akan diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari 14 pernyataan mengenai pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berkaitan dengan hubungan romantis. Tidak terdapat jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini. Mohon memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan kondisi diri masing-masing.

Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner ini diperkirakan sekitar 5-10 menit.

Kerahasiaan Data:

Seluruh data dan jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh tidak akan digunakan di luar tujuan penelitian serta tidak akan dipublikasikan secara individual.

Informasi Kontak:

Untuk informasi lebih lanjut atau pertanyaan mengenai penelitian ini, Anda dapat menghubungi:

Form Uji Coba Awal (Pilot Test)

Formulir ini disusun sebagai bagian dari pilot study (uji coba awal) yang bertujuan menilai kualitas butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah

Relationship Obsessive Compulsive Inventory (ROCI) yang telah melalui proses adaptasi. Uji coba ini dilakukan untuk memastikan setiap item memiliki kejelasan bahasa, kesesuaian makna, serta dapat dipahami dengan baik oleh responden.

Partisipasi Anda sangat membantu dalam upaya penyempurnaan instrumen ini. Seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian.

Nama Inisial *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Usia (contoh : 22 tahun) *

Teks jawaban singkat

Asal Universitas *

Teks jawaban singkat

Lama Hubungan (contoh : 1 tahun) *

Teks jawaban singkat

Pernyataan Persetujuan (Informed Consent) *

Setelah melengkapi identitas di atas, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami secara menyeluruh informasi terkait penelitian ini. Dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi responden secara sukarela tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak mana pun. Saya juga memahami bahwa seluruh data yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan dimanfaatkan semata-mata untuk kepentingan akademik sesuai dengan tujuan penelitian.

B I U ↺ ↻

☐ Ya, saya bersedia.

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman Anda dalam hubungan romantis.

Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, kemudian pilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda. **Tidak terdapat jawaban benar atau salah.** Oleh karena itu, diharapkan Anda menjawab secara jujur sesuai dengan pengalaman dan keadaan yang sebenarnya.

Gunakan pilihan jawaban berikut:

0 : Tidak Sama Sekali
1 : Sedikit
2 : Cukup
3 : Banyak
4 : Sangat Banyak

Pikiran bahwa "saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya" terus menghantui saya *

☐ 0

☐ 1

☐ 2

☐ 3

☐ 4

Saya mudah mengabaikan keraguan saya terhadap pasangan saya *

☐ 0

☐ 1

☐ 2

☐ 3

☐ 4

Saya sering merasa ragu terhadap hubungan yang saya jalani *

☐ 0

☐ 1

☐ 2

☐ 3

☐ 4

PETUNJUK PENGISIAN!

Pada bagian ini, Anda akan diminta untuk membaca setiap pernyataan dengan cermat.

Untuk setiap pernyataan, berikan jawaban sesuai dengan kondisi diri Anda, sekaligus menilai tingkat kejelasan pernyataan tersebut. Gunakan skala 0-4 sebagai berikut:

- 0 : Tidak Sama Sekali / Sangat Tidak Jelas
 1 : Sedikit / Tidak Jelas
 2 : Cukup / Sedikit Jelas
 3 : Banyak / Jelas
 4 : Sangat Banyak / Sangat Jelas

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, kemudian jawab seluruh pertanyaan yang tersedia. Apabila terdapat pernyataan yang dirasa kurang jelas, Anda dapat menuliskan saran pada kolom yang telah disediakan.

Item 1: Pikiran bahwa "saya tidak benar-benar mencintai pasangan saya" terus menghantui saya

Seberapa sesuai pernyataan tersebut *
dengan diri Anda?

- ☐ 0
☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4

Apakah pernyataan di atas sudah *
jelas & mudah dipahami?

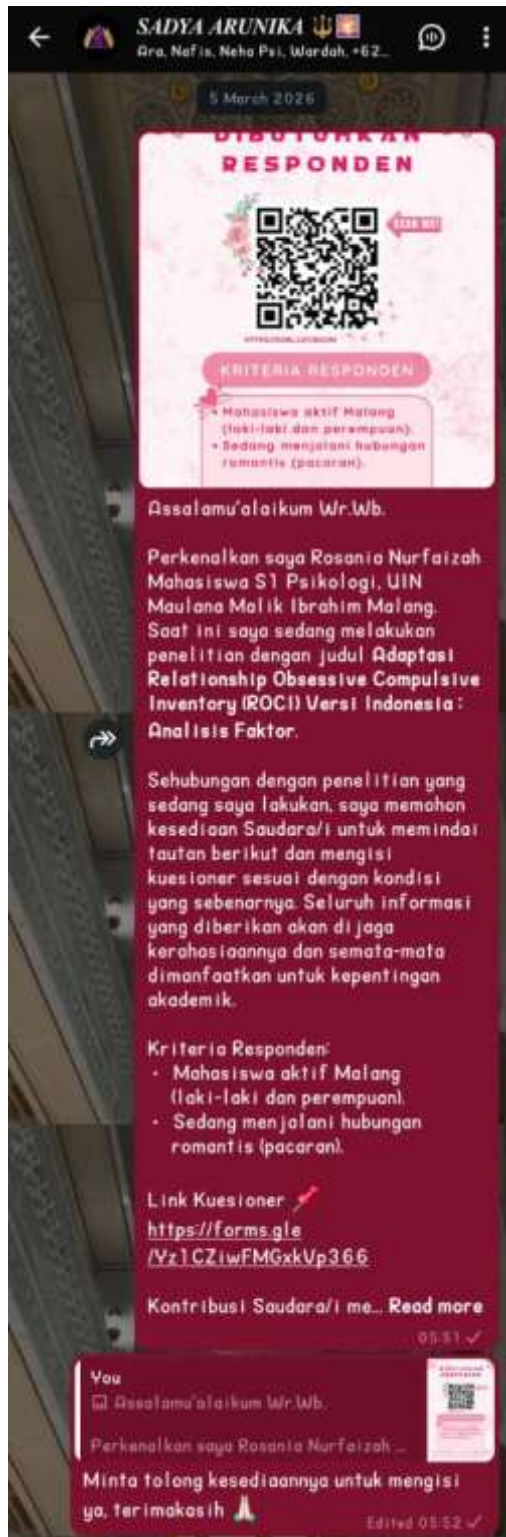
- ☐ 0
☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4

Saran (Opsional)

Jawaban Anda _____

Lampiran 6 Penyebaran Kuesioner

1. Platform WA



2. Platform Tiktok



3. Platform Twitter



4. Kelas Adik Tingkat & UB



Lampiran 7 Pilot Study

1. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Skewness	Std. Error of Skewness	Minimum	Maximum
Item_1	30	0	1.633	1.189	-0.010	0.427	0.000	4.000
Item_2	30	0	2.200	1.243	0.055	0.427	0.000	4.000
Item_3	30	0	2.000	1.259	-0.333	0.427	0.000	4.000
Item_4	30	0	2.133	1.502	-0.242	0.427	0.000	4.000
Item_5	30	0	2.567	1.278	-0.690	0.427	0.000	4.000
Item_6	30	0	2.800	1.126	-0.664	0.427	0.000	4.000
Item_7	30	0	2.133	1.074	-0.461	0.427	0.000	4.000
Item_8	30	0	2.367	1.299	-0.242	0.427	0.000	4.000
Item_9	30	0	2.533	1.279	-0.715	0.427	0.000	4.000
Item_10	30	0	2.433	1.406	-0.452	0.427	0.000	4.000
Item_11	30	0	2.600	1.329	-0.609	0.427	0.000	4.000
Item_12	30	0	1.867	1.167	0.136	0.427	0.000	4.000

2. Goodness of Fit

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	308.511	66	
Factor model	49.852	46	0.323

Additional fit measures

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.984
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.977
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.977
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.838
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.584
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.768
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.985
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.984

Other fit measures ▼

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.053
RMSEA 90% CI lower bound	0.000
RMSEA 90% CI upper bound	0.135
RMSEA p-value	0.457
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.062
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	38.810
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	43.848
Goodness of fit index (GFI)	0.942
McDonald fit index (MFI)	0.938
Expected cross validation index (ECVI)	4.595

3. Factor Loading

Factor loadings ▼								
Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	Item_1	0.742	0.196	3.786	< .001	0.358	1.127	0.635
	Item_2	0.956	0.188	5.076	< .001	0.587	1.326	0.783
	Item_3	0.920	0.196	4.684	< .001	0.535	1.305	0.739
	Item_4	1.362	0.208	6.543	< .001	0.954	1.771	0.922
	Item_5	0.788	0.215	3.660	< .001	0.366	1.210	0.614
	Item_6	0.483	0.196	2.462	0.014	0.099	0.868	0.436
	Item_7	0.719	0.173	4.147	< .001	0.379	1.059	0.693
	Item_8	0.607	0.228	2.667	0.008	0.161	1.053	0.475
	Item_9	0.801	0.211	3.803	< .001	0.388	1.214	0.638
	Item_10	1.112	0.212	5.246	< .001	0.696	1.527	0.800
	Item_11	0.685	0.234	2.925	0.003	0.226	1.144	0.513
	Item_12	1.006	0.166	6.064	< .001	0.681	1.331	0.877
Factor variances								
Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence interval		Std. Est. (all)	
					Lower	Upper		
Factor 1	1.000	0.000			1.000	1.000	1.000	

Residual variances								
Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence interval		Std. Est. (all)	
					Lower	Upper		
Item_1	0.814	0.221	3.683	< .001	0.381	1.248	0.596	
Item_2	0.579	0.161	3.600	< .001	0.264	0.894	0.388	
Item_3	0.703	0.187	3.763	< .001	0.337	1.069	0.454	
Item_4	0.326	0.137	2.387	0.017	0.058	0.594	0.149	
Item_5	1.023	0.273	3.751	< .001	0.489	1.558	0.623	
Item_6	0.993	0.259	3.832	< .001	0.485	1.501	0.810	
Item_7	0.560	0.154	3.634	< .001	0.258	0.863	0.520	
Item_8	1.264	0.334	3.781	< .001	0.609	1.919	0.774	
Item_9	0.935	0.246	3.802	< .001	0.453	1.418	0.593	
Item_10	0.697	0.189	3.681	< .001	0.326	1.068	0.361	
Item_11	1.316	0.330	3.982	< .001	0.668	1.963	0.737	
Item_12	0.303	0.091	3.324	< .001	0.124	0.482	0.231	

4. Uji Reliabilitas

Unidimensional Reliability	
Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	McDonald's ω
Point estimate	0.924
95% CI lower bound	0.884
95% CI upper bound	0.964

Lampiran 8 Uji Normalitas

Descriptive Statistics ▼								
Descriptive Statistics ▼								
	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Skewness	Std. Error of Skewness	Minimum	Maximum
Item_1	501	0	1.677	1.414	0.258	0.109	0.000	4.000
Item_2	501	0	2.058	1.346	-0.032	0.109	0.000	4.000
Item_3	501	0	1.998	1.418	-0.077	0.109	0.000	4.000
Item_4	501	0	2.417	1.282	-0.341	0.109	0.000	4.000
Item_5	501	0	2.439	1.191	-0.415	0.109	0.000	4.000
Item_6	501	0	2.275	1.348	-0.319	0.109	0.000	4.000
Item_7	501	0	2.078	1.331	-0.112	0.109	0.000	4.000
Item_8	501	0	1.892	1.519	0.121	0.109	0.000	4.000
Item_9	501	0	2.565	1.122	-0.509	0.109	0.000	4.000
Item_10	501	0	2.339	1.289	-0.286	0.109	0.000	4.000
Item_11	501	0	1.896	1.466	0.108	0.109	0.000	4.000
Item_12	501	0	2.088	1.319	-0.152	0.109	0.000	4.000

Lampiran 9 CFA

1. Sebelum Modifikasi

SEBELUM MODIFIKASI			
RMSEA (Root Mean Square Error Of Approximation)			
Estimate	0.120		
90 Percent C.I.	0.110	0.131	
Probability RMSEA <= .05	0.000		
CFI/TLI			
CFI	0.871		
TLI	0.833		
Chi-Square Test of Model Fit for the Baseline Model			
Value	2913.642		
Degrees of Freedom	66		
P-Value	0.0000		
SRMR (Standardized Root Mean Square Residual)			
Value	0.064		

2. Sesudah Modifikasi

SESUDAH MODIFIKASI			
RMSEA (Root Mean Square Error Of Approximation)			
Estimate	0.054		
90 Percent C.I.	0.040	0.068	
Probability RMSEA <= .05	0.310		
CFI/TLI			
CFI	0.981		
TLI	0.966		
Chi-Square Test of Model Fit for the Baseline Model			
Value	2913.642		
Degrees of Freedom	66		
P-Value	0.0000		
SRMR (Standardized Root Mean Square Residual)			
Value	0.036		

3. Factor Loading

STDYX Standardization				
	Estimate	S.E.	Est./S.E.	Two-Tailed P-Value
FACTOR1 BY				
ITEM1	0.791	0.023	33.750	0.000
ITEM2	0.610	0.034	18.050	0.000
ITEM3	0.848	0.019	44.985	0.000
ITEM4	0.670	0.030	22.133	0.000
FACTOR2 BY				
ITEM5	0.795	0.021	37.890	0.000
ITEM6	0.553	0.037	14.830	0.000
ITEM7	0.781	0.022	35.705	0.000
ITEM8	0.654	0.031	21.404	0.000
FACTOR3 BY				
ITEM9	0.773	0.025	31.502	0.000
ITEM10	0.606	0.030	20.104	0.000
ITEM11	0.528	0.036	14.763	0.000
ITEM12	0.826	0.018	44.838	0.000

Lampiran 10 Uji Reliabilitas

Unidimensional Reliability ▼	
Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	McDonald's ω
Point estimate	0.930
95% CI lower bound	0.921
95% CI upper bound	0.939